

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TERHADAP  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DENGAN  
PENDEKATAN TEORI INTERAKSI SIMBOLIK DI  
SDAIT ANNAAS MEDAN**

**TUGAS AKHIR**

**Oleh:**

**MUHAMMAD NAUFAL MUBARAK**  
**2003110264**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2025**

## PENGESAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : Muhammad Naufal Mubarak

NPM : 2003110264

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari, tanggal : Kamis, 17 April 2025

Waktu : Pukul 08.15 s/d. selesai

## TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Yan Hendra, M.Si. (  )

PENGUJI II : Elvita Yenni, S.S., M.Hum. (  )

PENGUJI III : Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.Kom. (  )

## PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

  
Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, MSP.

Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, M.I.Kom.

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : Muhammad Naufal Mubarak  
NPM : 2003110264  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dengan Pendekatan Teori Interaksi Simbolik Di SDAIT Annaas Medan

Medan, 22 Maret 2025

**Pembimbing**

Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN : 0112118802

Disetujui Oleh

**Ketua Program Studi**

Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN : 0127048401



Assoc. Prof. Dr. Anfin Saleh, MSP.

NIDN : 0030017402

## PERNYATAAN

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya, Muhammad Naufal Mubarak, NPM 2003110264, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi berupa:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh.

Medan, 28 April 2025

Yang Menyatakan,



Muhammad Naufal Mubarak

UMSU  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah rabbil‘alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis ucapkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini.

Skripsi ini berjudul “Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Pendekatan Teori Interaksi Simbolik di Sekolah Inklusi SDAIT Annaas Kota Medan” disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi pada jenjang Strata 1 (S-1) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis mengucapkan terima kasih yang teristimewa dan sebesar-besarnya kepada Ayahanda (Alm.) Mansur Nasution S.Pd dan Ibunda Rafiqatul Husna S.Pd, orang tua tercinta dengan segala upayanya, perhatian serta kasih sayang dalam mengasuh, membesarkan, mendidik, menjaga serta melindungi dan selalu mendoakan anaknya dimanapun berada. Terima kasih juga kepada Annisa Shakira yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan selesainya skripsi ini merupakan suatu kebahagiaan bagi penulis, ditambah dengan proses penulisan skripsi ini telah banyak melibatkan berbagai pihak, bantuan dari segi waktu, tenaga, pemikiran dan dukungan, baik secara

langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, melalui pengantar skripsi ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr.Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan membantu memberikan masukan serta bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Said Ahmad Sarhan Lubis, S.H.I., M.H. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan dari semester awal hingga akhir.

9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Seluruh masyarakat SDAIT Annaas yang senantiasa membantu saya selama penelitian serta telah menyisihkan waktunya.
11. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting.*

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca demi kemajuan perkembangan ilmu pendidikan di masa yang akan datang. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Medan, 22 Maret 2025

**Muhammad Naufal Mubarak**  
**2003110264**

**Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak  
Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Pendekatan Teori  
Interaksi Simbolik di Sekolah Inklusi SDAIT Annaas Kota  
Medan**

**Muhammad Naufal Mubarak  
2003110264**

**ABSTRAK**

Penelitian ini di latar belakang dari peran komunikasi interpersonal guru dalam membina anak berkebutuhan khusus agar mereka memiliki tujuan dan masa depan yang lebih baik, peran pengasuh menjadi sosok orang tua bagi mereka dan juga orang terdekatnya, yang mengajarkan dan mengarahkan bagaimana cara membentuk kepribadian yang dilakukan dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik berdasarkan keefektifan komunikasi interpersonal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang komunikasi interpersonal guru terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik di sekolah inklusi SDAIT Annaas Kota Medan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber dari penelitian ini berjumlah 4 orang yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 wakil kepala sekolah dan 2 tenaga pengajar. Teknik analisis data dalam kajian ini melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dalam komunikasi interpersonal guru terhadap ABK di sekolah inklusi SDAIT Annaas Kota Medan ditunjukkan dalam tercapainya pemahaman diantara guru dan ABK yang terjadi karena adanya proses interaksi secara terus menerus dengan menggunakan simbol-simbol sesuai dengan interaksionisme simbolik.

**Kata kunci :** Komunikasi Interpersonal, Interaksi Simbolik, Anak Berkebutuhan Khusus

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
1.4. Sistematika Penulisan .....	6
BAB II.....	8
2.1. Komunikasi Interpersonal .....	8
2.2. Interaksionisme Simbolik .....	9
2.3. Anak Berkebutuhan Khusus .....	11
2.4. Anggapan Dasar .....	12
BAB III .....	15
3.1. Jenis Penelitian .....	15
3.2. Kerangka Konsep .....	16
3.3. Definisi Konsep .....	18
3.4. Kategorisasi Penelitian .....	20
3.5. Narasumber .....	21
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.7. Teknik Analisis Data .....	23
3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	24
BAB IV .....	25
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	25
4.2. Deskripsi Identitas Narasumber .....	25
4.3. Deskripsi Hasil Penelitian.....	26
4.4. Pembahasan.....	53
4.4.1. Analisis Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap ABK di Sekolah Inklusi SDAIT Annaas Kota Medan .....	54

BAB V .....	64
5.1.    Simpulan.....	64
5.2.    Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67

## DAFTAR TABEL

Table 3.1 Kategorisasi Penelitian .....	22
Table 4.1 Deskripsi Identitas Narasumber .....	25

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dulu disebut sebagai anak luar biasa, didefinisikan anak yang memerlukan pendidikan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki keterlambatan pada kemajuan, memiliki situasi kedokteran, situasi kebatinan, serta/ataupun situasi bawaan khusus. Mereka membutuhkan atensi dan penindakan spesial agar sanggup mencapai potensinya (Ritonga, S. A., & Hasibuan, 2016).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitupula dalam hal pendidikan, mereka juga mempunyai hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Adanya kesempatan yang sama tersebut, maka akan membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri dan terampil. Di Indonesia, pendidikan khusus dilaksanakan dua jalur

yaitu pada satuan pendidikan akademis (sekolah luar biasa) dan sekolah regular (sekolah program pendidikan inklusif) (Sri, 2021).

Sekolah Dasar Alam Islam Terpadu (SDAIT) Annaas Kota Medan adalah salah satu sekolah yang menghasilkan peserta didik yang kompeten, dapat berkomunikasi dan memiliki kecakapan hidup. Pada proses belajar mengajar di SDAIT terlihat adanya komunikasi antar pribadi (interpersonal) yang lebih intens dilakukan antara guru dan siswanya karena salah satu metode pengajaran siswa berkebutuhan khusus adalah pembelajaran secara individual dengan metode satu siswa berkebutuhan khusus yang memiliki satu pendamping.

Siswa berkebutuhan khusus pada SDAIT Annaas sering kali menghadapi kendala dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Mereka memiliki kesulitan dalam mengartikulasikan kata-kata dengan baik, dan sering kali berbicara dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh orang lain. Selain itu, mereka cenderung kurang inisiatif dalam memulai percakapan karena kesadaran diri mereka yang lebih rendah tentang lingkungan sosial mereka. Dalam konteks ini, peran guru dan orang tua sangat penting. Para guru dan orang tua harus memahami keunikan setiap anak berkebutuhan khusus dan bersabar dalam berkomunikasi dengan mereka. Hal ini memerlukan kemampuan untuk melihat di balik hambatan komunikasi dan memahami cara anak tersebut mencoba berkomunikasi. Dengan demikian, SDAIT Annaas Kota Medan dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka seiring berjalannya waktu.

Komunikasi berperan penting dalam proses pembelajaran karena komunikasi merupakan sumber utama dari segala proses pembelajaran. Dalam pembelajaran diperlukan komunikasi yang efektif, baik dalam pembelajaran pada umumnya murid yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Strategi komunikasi yang paling efektif untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan komunikasi antar pribadi atau interpersonal.

Komunikasi verbal efektif mempunyai karakteristik jelas dan ringkas, perbendaharaan kata mudah dimengerti, mempunyai arti denotative dan konotatif, intonasi mampu memengaruhi isi pesan, kecepatan berbicara yang memiliki tempo dan jeda yang tepat (Hardiyanto & Pulungan, 2019). Oleh karena itu, tenaga pendidik seperti guru dalam sebuah sekolah merupakan elemen yang sangat esensial dalam menciptakan komunikasi yang efektif.

Guru merupakan seseorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu sekolah semata-mata bergantung pada kemampuan seorang guru. Guru sebagai sumber komunikasi dan murid sebagai penerima informasi, dan ke semuanya tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila adanya sebuah komunikasi yang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pendidikan agar anak berkebutuhan khusus tersebut dapat mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain dimasa depannya kelak (Wuwungan, 2016).

Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan

anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama (Darma, I. P., & Rusyidi, 2015). Sekolah inklusi diselenggarakan sebagaimana layaknya sekolah reguler (biasa), tetapi menerima ABK sebagai peserta didik dengan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan baik bagi peserta didik normal maupun peserta didik ABK melalui penyesuaian kurikulum, strategi/metode pembelajaran, penilaian, dan penyiapan sarana prasarananya (Kadir, 2015).

Pada dasarnya sekolah ini bertujuan merangkul semua peserta didik dari berbagai keragaman latar belakang, kondisi individual, maupun sosial untuk dididik dan belajar bersama tanpa diskriminasi supaya potensi dan kepribadian masing-masing peserta didik itu dapat berkembang selaras dan seimbang dengan layanan pemberian materi pelajaran yang sama dari seorang guru. Ketika ABK belajar dari seorang guru di kelas, ABK didampingi pembimbing atau pendamping oleh selain guru yang sedang mengajar. Oleh karena itu, ABK mendapatkan tambahan layanan pendidikan dari guru pembimbing khusus dan sarana prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Dalam keadaan seperti ini semua peserta didik belajar bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang mungkin ada tanpa pengecualian. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengkaji proses komunikasi interpersonal antara guru dengan murid berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi SDAIT Annaas Kota Medan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana komunikasi interpersonal guru terhadap siswa

berkebutuhan khusus dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik di sekolah inklusi SDAIT Annaas Kota Medan?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut tujuan dan manfaat yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini.

1. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang komunikasi interpersonal guru terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik di sekolah inklusi SDAIT Annaas Kota Medan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pemahaman konsep maupun acuan referensi mengenai komunikasi interpersonal guru terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam meningkatkan teori komunikasi yang diterapkan dalam pendekatan interaksionisme simbolik melalui variabel yang diteliti oleh peneliti.

- b. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini bermanfaat memperluas wawasan dan untuk memperoleh pengetahuan mengenai praktisi guru dan siswa berkebutuhan khusus bagi seluruh pembaca. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberi masukan pengetahuan bagi guru tentang gambaran bagaimana tahapan pendekatan pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Dengan standar penulisan ilmiah, dalam penyusunan skripsi dan proposal skripsi, penulis membagi sistematika penulisan sesuai dengan pedoman skripsi yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab dengan uraian masing-masing dengan substansi sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II: URAIAN TEORITIS**

Bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pada bab ini pula dimungkinkan mengajukan lebih dari satu teori atau data sekunder/tersier untuk membahas permasalahan yang menjadi topic skripsi, sepanjang teori-teori sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal, pendekatan interaksionisme simbolik, anak berkebutuhan khusus.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini mengungkapkan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, informan/narasumber, teknik pengumpulan data, analisis data, waktu dan lokasi penelitian.

#### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan setelah penulis atau peneliti melakukan riset penelitian.

**BAB V: PENUTUP**

Bab ini menguraikan simpulan dan saran.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih secara langsung, yang melibatkan pertukaran informasi, perasaan, pikiran, dan pemahaman dalam konteks sosial. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka sehingga komunikator dapat melihat reaksi yang ditimbulkan komunikan (Maulana & Thariq, 2023).

Proses ini terjadi melalui berbagai saluran, seperti lisan (berbicara) dan non-verbal (misalnya ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara). Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membangun hubungan yang efektif dan saling memahami antara individu-individu yang terlibat, dan dapat berlangsung dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal. Pada komunikasi interpersonal, interaksi tidak hanya melibatkan pertukaran pesan, tetapi juga respons timbal balik yang dapat mempengaruhi hubungan antar individu, seperti kepercayaan, emosi, dan kolaborasi.

Dalam lingkup pendidikan, adanya komunikasi interpersonal ini menuntut kepala sekolah untuk lebih dekat mengenal pribadi orang lain seperti pendidik, tenaga kependidikan, bahkan murid. Jika kepala sekolah memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik, maka ia dapat membuka wawasan diri

untuk memahami orang lain sehingga dalam berinteraksi bisa menimbulkan reaksi positif.

## **2.2. Interaksionisme Simbolik**

Interaksionisme simbolik (*symbolic interaction*) adalah teori dalam sosiologi yang berfokus pada cara individu berinteraksi dan membentuk makna melalui simbol-simbol yang mereka gunakan dalam komunikasi. Dalam interaksionisme simbolik, simbol-simbol seperti bahasa, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah dipahami dan diberikan makna oleh individu berdasarkan pengalaman sosial mereka.

Teori ini menekankan bahwa makna tidak diberikan secara inheren pada objek atau tindakan, tetapi dibangun dan disepakati melalui interaksi sosial. Artinya, individu menciptakan dan bernegosiasi makna melalui proses komunikasi yang bersifat dinamis, di mana mereka saling memengaruhi satu sama lain. Herbert Blumer merupakan salah satu orang yang mendefinisikan teori interaksionisme simbolik. (Blumer, 1969) mengatakan terdapat tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), yakni bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*).

Pemaknaan (*meaning*) yang dimaksud Blumer yakni manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara manusia. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul dari sananya. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan

bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Sedangkan pikiran (*thought*) dalam interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini bersifat refleksif. Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa dalam interaksionisme simbolik merupakan seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Komunikasi secara simbolik.

Menurut Craib dalam (Sarmini, 2002), asumsi teori interaksionisme simbolik Blumer adalah sebagai berikut:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu dasar asumsi internilai simbolik yang dimiliki sesuatu itu (kata, benda, atau isyarat) dan bermakna bagi mereka.
- b. Makna-makna tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
- c. Makna-makna yang muncul dari simbol-simbol yang dimodifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan benda-benda dan tanda-tanda yang dipergunakan.

Menurut blumer (Blumer, 1969) istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Ciri khasnya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling

memahami maksud dari tindakan masing-masing. Dalam interaksionisme simbolik, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan komunikator. Dengan begitu, orang lain akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan sosial.

Teori interaksionisme simbolik beranggapan bahwa masyarakat adalah produk sosial. Teori ini mempunyai metodologi yang khusus, karena interaksionisme simbolik melihat makna sebagai bagian fundamental dalam interaksi masyarakat. Dalam penelitian mengenai interaksi dalam masyarakat tersebut, teori interaksionisme simbolik cenderung menggunakan metode kualitatif dibanding metode kuantitatif.

### **2.3. Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada anak yang memiliki kebutuhan atau kondisi tertentu yang mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, atau sosialnya, yang memerlukan perhatian dan pendekatan khusus dalam pendidikan atau layanan lainnya. Kebutuhan ini dapat mencakup kondisi seperti disabilitas fisik, gangguan perkembangan, gangguan belajar, gangguan emosional, atau keterlambatan perkembangan.

Anak berkebutuhan khusus dapat meliputi anak dengan berbagai jenis kebutuhan, seperti:

1. Disabilitas fisik misalnya kesulitan dalam gerakan atau koordinasi tubuh, seperti pada anak dengan cacat tubuh atau gangguan motorik.

2. Gangguan perkembangan seperti autisme atau keterlambatan perkembangan bahasa.
3. Gangguan belajar misalnya anak yang mengalami kesulitan dalam belajar meskipun tidak ada masalah dengan kecerdasan, seperti disleksia atau diskalkulia.
4. Gangguan emosional atau perilaku seperti anak dengan gangguan kecemasan, depresi, atau masalah perilaku lainnya.

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki keterbatasan substansial, baik dalam hal fisik maupun kognitif. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan serta pelayanan khusus untuk mendukung proses pendidikan dan aktivitas sehari-harinya.

#### **2.4. Anggapan Dasar**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan anggapan dasar seperti berikut:

1. Komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan ABK berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan anak. Setiap ABK memiliki karakteristik dan kebutuhan komunikasi yang berbeda-beda, yang memerlukan pendekatan khusus dari guru untuk menjalin hubungan yang baik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga bertindak sebagai mediator dan fasilitator dalam membangun interaksi yang mendukung perkembangan sosial dan emosional ABK. Sekolah inklusi

menyediakan ruang yang memungkinkan komunikasi interpersonal yang lebih intensif antara guru dan ABK, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang ramah dan menerima perbedaan. Faktor pendukung seperti pelatihan guru, kebijakan sekolah, dan fasilitas memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan ABK di sekolah inklusi.

2. Interaksionisme simbolik adalah perspektif dalam sosiologi yang menekankan bahwa makna muncul dari interaksi sosial dan simbol yang digunakan dalam komunikasi. Dalam penelitian ini, interaksionisme simbolik dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan anak berkebutuhan khusus membentuk pemahaman bersama, menciptakan makna dalam interaksi, dan memengaruhi efektivitas proses pembelajaran serta hubungan sosial di sekolah. Guru dan anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan memahami makna tertentu terhadap pemaknaan, bahasa, pikiran yang digunakan dalam komunikasi. Misalnya, seorang guru menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau nada suara tertentu untuk menyampaikan makna kepada anak berkebutuhan khusus. Makna yang diberikan guru terhadap respons anak berkebutuhan khusus berkembang melalui pengalaman komunikasi sehari-hari.
3. Anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan dalam perkembangan dan pembelajaran. Mereka memiliki perbedaan dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik yang mempengaruhi cara mereka

berkomunikasi dan menerima informasi. Cara berkomunikasi mereka pun tidak selalu berbentuk verbal, melainkan menggunakan bahasa tubuh, simbol, gambar, teknologi bantu, atau ekspresi wajah untuk menyampaikan maksud mereka. Oleh karena itu, lingkungan dan dukungan berperan penting dalam perkembangan ABK. Dalam penelitian ini, memahami bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan ABK terbentuk, serta bagaimana guru dapat menyesuaikan strategi komunikasi untuk meningkatkan efektivitas interaksi di lingkungan sekolah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai fungsi dan kelebihan, memahami proses dari isu kompleks dan isu-isu sensitif. Yang bertujuan untuk menjelaskan, memahami dan mengungkapkan fenomena, peristiwa atau gejala dengan fokus pada penggunaan kata-kata dengan analisis penelitian lebih mendalam terhadap suatu fenomena atau peristiwa. Selain itu, dimanfaatkan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah suatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi serta dimanfaatkan untuk meneliti sesuatu dari segi proses.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan dua metode utama yaitu: Pertama, penggunaan observasi partisipan, dimana peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek atau individu yang diamati sebagai sumber data penelitian. Observasi partisipan dianggap efektif untuk menghasilkan data yang lebih tajam, memungkinkan penentuan tingkat makna dari setiap perilaku yang diamati. Metode observasi partisipan memiliki beberapa tujuan utama, yang melibatkan pengumpulan data yang mendalam dan pemahaman kontekstual tentang suatu fenomena atau kelompok yang diamati. Teknik kedua yang digunakan adalah wawancara mendalam, dimana terjadi pertemuan antara dua orang dengan pertukaran informasi dan ide melalui Tanya jawab. Pendekatan ini memungkinkan pembentukan makna yang lebih mendalam terkait dengan

topik tertentu melalui proses parafrase atau perumusan ulang informasi yang diberikan oleh responden (Lubis, F. H., Pahlevi Hidayat, F., & Hardiyanto, 2021).

Penelitian ini ingin menekankan pada kualitas data atau kedalaman data yang diperoleh. Penelitian kualitatif menurut (Hardiyanto, S., & Sahbana, 2019) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2013) bahwa metode kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan landasan filsafat untuk meneliti kondisi ilmiah (eksperimen). Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas data-data yang dikumpulkan bukan berasal melalui kuesioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses.

Dalam penelitian ini peneliti berupaya akan mendeskripsikan gambaran tentang fenomena konkrit tentang komunikasi interpersonal guru terhadap anak berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan interaksi simbolik di sekolah inklusi SDAIT Annaas Medan.

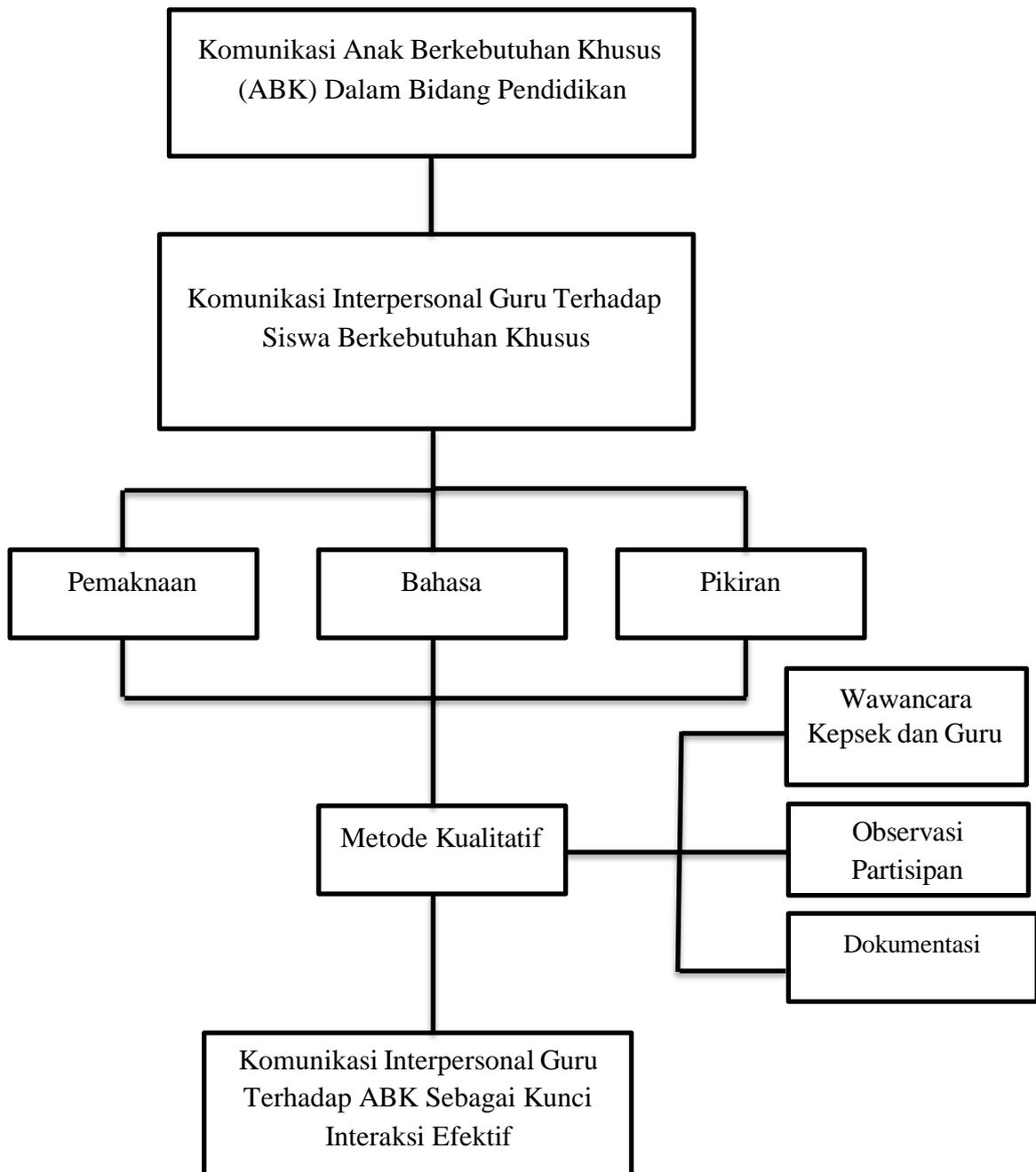
### **3.2. Kerangka Konsep**

Kerangka konsep adalah suatu uraian atau visualisasi tentang hubungan atau kaitan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Dalam bidang pendidikan, anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan

hambatan belajar dan kebutuhan tiap anak secara individual. Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus sering melibatkan interaksi satu lawan satu antara guru dan siswa. Oleh karena itu, komunikasi memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Guru sebagai sumber komunikasi sangat penting perannya dalam proses pembelajaran, terlebih komunikasi interpersonal guru terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan sumber utama dari segala proses pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang nyaman agar anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dan belajar dengan baik.

Komunikasi interpersonal dengan pendekatan interaksionisme simbolik menjadi alat yang tepat untuk menganalisis fenomena ini. Maka, menggunakan kerangka konsep interaksionisme simbolik dapat mengidentifikasi pemaknaan, bahasa, dan pikiran dari komunikasi interpersonal guru terhadap anak berkebutuhan khusus dalam bidang pendidikan di sekolah Inklusi SDAIT Annaas Kota Medan.

Dengan demikian kerangka konsep dalam penelitian yang berjudul „Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Pendekatan Interaksi Simbolik di Sekolah Inklusi SDAIT Annaas Kota Medan“ secara garis besar digambarkan pada diagram di bawah ini :



Bagan 3.1 Kerangka Konsep

### 3.3. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan penjabaran dari kerangka konsep. Berikut merupakan definisi konsep dari kerangka konsep diatas:

1. Komunikasi Interpersonal guru Komunikasi interpersonal guru adalah proses pertukaran informasi, ide, perasaan, atau pesan antara seorang guru dengan siswa yang berlangsung dalam konteks hubungan langsung atau tatap muka. Komunikasi ini melibatkan penggunaan berbagai bentuk pesan, baik verbal (kata-kata) maupun non-verbal (seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau nada suara), untuk membangun hubungan yang efektif dan saling pengertian. Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal guru sangat penting untuk menciptakan iklim pembelajaran yang positif, mempererat hubungan antara guru dan siswa, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
2. Interaksionisme simbolik adalah sebuah teori dalam sosiologi memiliki prinsip utama yaitu pemaknaan, bahasa dan fikiran yang berfokus pada bagaimana individu dan kelompok saling berinteraksi melalui penggunaan simbol-simbol, seperti bahasa, gerakan tubuh, dan tanda-tanda lainnya.
3. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kebutuhan atau kondisi yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi secara optimal diberbagai aspek kehidupan, seperti dalam belajar, berinteraksi sosial, atau menjalani aktivitas sehari-hari. Kondisi ini bisa berupa gangguan fisik, intelektual, emosional, atau perkembangan yang memerlukan pendekatan atau dukungan khusus agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Dengan mendalaminya definisi konsep ini dalam skripsi, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang komunikasi interpersonal terhadap anak berkebutuhan khusus pada tingkat sekolah dasar dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan.

### 3.4. Kategorisasi Penelitian

Ada dua konsep utama yang akan dijelaskan dalam kategorisasi penelitian ini yaitu:

**Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian**

<b>Konsep Teoritis</b>	<b>Kategorisasi</b>
Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dengan Pendekatan Teori Interaksi Simbolik di Sekolah Inklusi SDAIT Annaas Medan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemaknaan (<i>meaning</i>) adalah hasil dari proses komunikasi antar individu, dibentuk melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh manusia. Pemaknaan dapat berupa tindakan, perasaan, ide, dan nilai.</li> <li>2. Bahasa (<i>language</i>) yakni sumber makna yang berkembang melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya.</li> <li>3. Pikiran (<i>thought</i>) merupakan pemikiran berimplikasi kepada interpretasi yang diberikan seseorang terhadap simbol. (Blumer, 1969).</li> </ol>

### **3.5. Narasumber**

Dalam pendekatan kualitatif, objek penelitian kualitatif disebut narasumber atau informasi penelitian. Narasumber adalah individu yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dan bermanfaat oleh pewawancara jika mereka bersedia bekerja sama dengan peneliti. Narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan beberapa staf pengajar SDAIT Inklusi Annaas Medan.

### **3.6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data.

#### **a. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan pendekatan yang melibatkan pengamatan dan pencacatan sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian. Observasi berfungsi untuk pengambilan data dengan mendeteksi data melalui pengukuran serta pengumpulan data secara langsung dari lapangan. Kegiatan observasi dilakukan secara sistematis untuk memperjelas permasalahan penelitian dan bersifat eksploratif (Putra, 2018). Dalam observasi ini peneliti terjun langsung untuk mengamati proses Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SDAIT Annaas Medan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran secara jelas.

#### b. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Hardiyanto, S., & Sahbana, 2019). Wawancara terencana dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan informasi sesuai dengan tema yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk melakukan wawancara terencana, pewawancara terlebih dahulu harus menyiapkan *interview guide* (pedoman wawancara) dan menentukan narasumber atau informan yang relevan.

#### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek peneliti. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan aspek kajian yang telah dirumuskan, meliputi pengambilan beberapa foto atau gambar serta rekaman *audio* selama kegiatan observasi, dan lain sebagainya. (Mahardika, A., Fahrezi, 2021) Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas data yang konkrit tentang Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDAIT Annaas Kota Medan.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari penggalian data kemudian di organisasikan kedalam beberapa kategori, dijabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipaahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Ada beberapa tahapan dalam proses analisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Reduksi data melibatkan proses analisis penelitian untuk menentukan fokus penelitian dan kemudian membuang bagian data yang tidak digunakan. Selanjutnya data dibuat sedemikian rupa agar dapat ditarik kesimpulan, dimana kesimpulan akhir akan diidentifikasi satuan. Adanya satuan tersebut merupakan bagian terkecil yang terdapat pada data yang penting jika dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Setelah satuan diperoleh maka langkah selanjutnya adalah membuat pengkodean (Larasati, 2018).
- b. Penyajian data adalah pengumpulan informasi yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan bertindak. Penyajian data ini merupakan kumpulan informasi yang terorganisasi, berupa uraian dan narasi lengkap, disusun dari temuan-temuan pokok yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan dengan menggunakan bahasa peneliti yang logis dan sistematis agar mudah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan awal yang

dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah seiring dengan tidak adanya bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun apabila kesimpulan lanjutan pada tahap awal berdasarkan bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti di lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan lanjutan tersebut merupakan kesimpulan yang dapat diandalkan. Setelah data terkumpul, klasifikasikan menurut sub pembahasannya. Setelah dilakukan pengklasifikasian, maka data tersebut dianalisis mengingat data yang dimiliki peneliti berupa uraian kalimat dari narasumber atau informan, kemudian dirangkai menjadi kalimat dan mudah dimengerti (Debby, 2021)

### **3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDAIT Annaas di Jalan Eka Suka XIV Nomor 11, Lingkungan XIII Kode Pos 20144 Kecamatan Medan Johor, Kelurahan Gedung Johor, Kota Medan Sumatera Utara. Waktu dalam penelitian yaitu dimulai dari pra riset lokasi sejak bulan November 2024 sampai dengan bulan Maret 2025.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Alam Islam Terpadu (SDAIT) Annaas. Sekolah ini terletak di Jalan Eka Suka XIV Nomor 11, Lingkungan XIII Kode Pos 20144 Kecamatan Medan Johor, Kelurahan Gedung Johor, Kota Medan Sumatera Utara.

Alasan penulis memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian, adalah karena sekolah ini adalah sekolah alam yang juga mengusung konsep sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak-anak tipikal secara bersama-sama. Sekolah ini memberikan kesempatan belajar yang sama untuk semua anak. Hal itu yang menjadi faktor pertimbangan penulis dalam memilih sekolah SDAIT Annaas sebagai lokasi penelitian.

#### 4.2. Deskripsi Identitas Narasumber

Table 4.1 Deskripsi Identitas Narasumber

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Jabatan	Alamat
1.	Rafiqatul Husna	53 tahun	S1	Kepala Sekolah	Jln. Karya Jaya No.288
2.	Khairunni`mah	26 tahun	S1	Guru	Jln. Eka Warni Gg. KUD No.7
3.	Dinda Tasnym	27 tahun	S1	Wakil Kepala Sekolah	Jln. Eka Suka XIV No. 11
4.	Zulkheiri Siregar	49 tahun	S2	Guru	Jln. Karya Wisata Indah No.53

### 4.3. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah penulis temukan berdasarkan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dengan Pendekatan Interaksi Simbolik di SDAIT Annaas Medan” didapatkan dari proses penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis mewawancarai narasumber dengan kredibilitas dan pengalaman mumpuni dalam permasalahan yang diteliti, yaitu Ibu Rafiqatul Husna selaku Kepala Sekolah SDAIT Annaas, Ibu Khairunni“mah selaku Guru SDAIT Annaas Medan, Ibu Dinda Tasnym selaku Wakil Kepala Sekolah SDAIT Annaas Medan, dan Bapak Zulkheiri selaku Guru SDAIT Annaas Medan.

Selain wawancara, penulis juga melakukan observasi dalam kegiatan belajar mengajar terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDAIT Annaas Medan ini. Kebanyakan, siswa berkebutuhan khusus di sekolah yang ada di sekolah ini adalah anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi *Autisme* dan klasifikasi ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*). Adapun hasil penelitian yang ditemukan pada penelitian ini sebagai berikut:

#### 4.1.1. Bentuk Perkembangan Pikiran Siswa Berkebutuhan Khusus

##### a. Rafiqatul Husna sebagai Kepala Sekolah

Menurut wawancara yang dilakukan dengan Bu Rafiqatul Husna, beliau menyatakan bahwa :

*Sekolah alam ini menggunakan konsep sekolah inklusi yang menyatukan ABK dengan murid tipikal. Konsep sekolah ini memberi kesempatan untuk ABK untuk mengenal lingkungannya yang berguna dalam pengembangan pikirannya. Diharapkan ABK mendapatkan pelajaran dari lingkungannya sehingga menjadi mandiri dalam kehidupannya.*

Dari kutipan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep sekolah alam yang digunakan pada SDAIT Annaas menyatukan anak tipikal untuk memberikan pengalaman kepada ABK untuk mengenal lingkungannya. Hal ini sangat berpengaruh dalam proses pengembangan pikiran pada siswa berkebutuhan khusus.

b. Khairunni“mah sebagai Guru SDAIT Annaas Medan

Perkembangan pikiran pada ABK di SDAIT Annaas Medan diukur dari instrument-instrumen sosialnya. Sekolah lebih berfokus terhadap aspek sosial dari ABK dibandingkan aspek kognitifnya, seperti sebagaimana yang Bu Khairunni“mah paparkan:

*Perkembangan pikiran ini kan diukur dengan instrumen-instrumen kognitif sedangkan di sekolah kami, anak-anak siswa berkebutuhan khusus ini difokuskan pada kemampuan sosialnya, bukan kemampuan kognitifnya. Untuk kemampuan kognitif, kami sudah mengarahkan orang tua murid agar dibawa ke terapis secara rutin dan fokus karena di sekolah memang difokuskan pada aspek sosialnya. Sehingga perkembangan pikiran dalam aspek kognitif itu tidak bisa diberi pengukuran di sekolah kami, karena yang diukur adalah kemampuan sosialnya.*

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah tidak dapat melakukan pengukuran kognitif, sebab sekolah mengukur kemampuan sosial pada ABK. Bu Khairunni“mah menyarankan para wali murid dari ABK untuk tetap membawa anak mereka ke terapis untuk pengukuran kognitifnya.

c. Dinda sebagai Wakil Kepala Sekolah SDAIT Annaas Medan

Berdasarkan wawancara dengan bu Dinda, berikut merupakan pandangan/penjelasannya mengenai hal ini:

*Alhamdulillah perkembangan siswa/i berkebutuhan khusus di SDAIT Annaas mengalami perkembangan, beberapa siswa mengalami*

*perkembangan yang cukup baik, beberapa lainnya perkembangannya cukup lambat.*

Dari kutipan tersebut, dapat kita ambil kesimpulan bahwa perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDAIT Annaas ini berbeda-beda. Ada ABK yang mengalami perkembangan yang cukup baik. Tetapi, beberapa lainnya masih mengalami perkembangan yang cukup lambat.

d. Zulkheiri sebagai Guru SDAIT Anaas Medan

Berdasarkan proses wawancara yang dilaksanakan, Pak Zulkheiri menjelaskan bahwa:

*Konsepnya itu sekolah kita inklusi, artinya kita menggabungkan seluruh tipikal anak-anak, baik dia ABK maupun yang tidak. Sehingga dengan itu diharapkan anak-anak yang berkebutuhan khusus mampu beradaptasi dengan anak-anak lainnya yang istilahnya tidak berkebutuhan khusus.*

Hasil wawancara yang dilakukan, dapat dikutip simpulan dari paparan Pak Zulkheiri, yakni, sekolah SDAIT Annaas menggunakan konsep sekolah inklusi yang menggabungkan anak tipikal dengan ABK. Harapannya, ABK dapat beradaptasi terhadap lingkungan sosialnya guna menjadi pengembangan dalam pikirannya.

#### **4.1.2. Kegiatan Komunikasi Interpersonal Siswa Berkebutuhan Khusus**

a. Rafiqatul Husna sebagai Kepala Sekolah

Menurut wawancara yang dilakukan dengan Bu Rafiqatul Husna, beliau menyatakan bahwa:

*Kami di sekolah ini melakukannya dengan melihat dari kebutuhan ABK ini. Jadi tidak bisa sama apa yang kita lakukan pada satu ABK dengan ABK lainnya. Seringnya kami mengidentifikasi kesulitan apa yang dialami anak dan langkah-langkah apa yang akan dilakukan. Di sekolah ini,*

*semua guru, bahkan saya sebagai Kepala Sekolah mem-briefing semua guru melakukan pendekatan-pendekatan personal sesuai dengan kebutuhannya. Yang paling penting, guru harus aktif dalam memperhatikan apa yang dibutuhkan anak dalam meningkatkan kemandiriannya. Di sekolah ini, semua siswa dan guru dikenalkan bahwa ada orang yang berbeda dari kita. Oleh karenanya, sudah ditanamkan kepada anak-anak SDAIT Annaas ada kegiatan-kegiatan yang harus mereka lakukan untuk membantu ABK yang ada di sekolah ini.*

Dari kutipan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa untuk merangsang pikiran pada ABK kegiatan komunikasi dilakukan dengan melihat kebutuhan dari ABK itu terlebih dahulu, sebab berbeda antara satu ABK dengan ABK lainnya. Proses ini diawali dengan mengidentifikasi kebutuhannya, kemudian adanya peran guru yang aktif dalam mendidik ABK, dan juga peran dari sikap anak tipikal yang berpengaruh terhadap kegiatan komunikasi ABK. Selain itu, ABK juga selalu dilibatkan dalam segala kegiatan bersama yang ada pada kesehariannya di Sekolah. Kemudian komunikasi ini dilakukan secara natural menggunakan pola bermain serta melalui gestur dan verbal.

b. Khairunni<sup>1</sup>mah sebagai Guru SDAIT Annaas Medan

Berdasarkan proses wawancara yang dilaksanakan, Bu Khairunni<sup>1</sup>mah menjelaskan bahwa:

*Di sekolah kami ini, menerima anak-anak berkebutuhan khusus dengan spectrum yang berbeda, gejala yang berbeda, penyakit yang berbeda, jadi kegiatan yang dilakukan untuk merangsang komunikasi maupun interaksi itu berbeda-beda dan menyesuaikan, bahkan anak yang autis pun punya pendekatan yang berbeda-beda, tergantung spectrum autisnya seperti apa. Contohnya salah satu murid saya yang gejalanya menangis ketika berada di lingkungan baru, kecemasannya tinggi, nah itu dibiarkan dulu, validasi emosi dulu, dibiarkan ia terbiasa dengan lingkungannya dulu sebelum kita bisa masuk komunikasi dengan dia. Jadi salah satunya contohnya adalah*

*menjadikan dia nyaman dengan lingkungannya dulu setelah itu baru berkomunikasi dengan si anak.*

Maka, simpulan dari penjelasan tersebut yakni di sekolah SDAIT Annaas, ABK memiliki banyak jenisnya. Dan setiap ABK membutuhkan metode yang berbeda dalam penanganannya. Sehingga harus terlebih dahulu dilihat dari apa yang dibutuhkan oleh ABK tersebut. Dalam satu contoh, ada ABK yang menangis dikarenakan memiliki kecemasan terhadap lingkungan baru, yang pertama narasumber lakukan adalah memvalidasi emosinya dengan membiarkannya menangis terlebih dahulu dan membiarkan dia terbiasa dengan lingkungannya terlebih dahulu baru dilakukan pendekatan komunikasi.

Dalam contoh lainnya, ketika ada ABK yang bermasalah dengan perilakunya, seperti memukul dan menyakiti orang lain diatasi dengan cara menegurnya dengan tegas. Setiap ABK tersebut memukul, yang dilakukan narasumber adalah memegang tangannya dan memberi tau bahwa hal tersebut salah. Proses ini dilakukan berulang-ulang sampai ABK tersebut paham dan berhenti melakukan hal tersebut.

c. Dinda sebagai Wakil Kepala Sekolah SDAIT Annaas Medan

Di SDAIT Annaas dilakukan beberapa metode dalam melakukan kegiatan komunikasi terhadap ABK. Hal ini dijelaskan oleh bu Dinda dalam proses wawancara yang dilaksanakan, ia menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan komunikasi terhadap ABK adalah sebagai berikut:

*Setiap pagi, kami memulai hari dengan kegiatan yang menyenangkan dan menyegarkan untuk menstimulasi ABK. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan efek positif pada aspek fisik, emosional, dan kognitif mereka. Kami memulai hari dengan dzikir pagi bersama untuk membantu menenangkan pikiran dan menciptakan suasana yang damai. Setelah*

*dzikir, kami mengajak ABK untuk berjalan tanpa alas kaki di atas rumput atau permukaan bertekstur lainnya untuk menstimulasi indra peraba mereka, meningkatkan keseimbangan, dan memperkuat otot-otot kaki. Setelah kegiatan fisik, kami melanjutkan dengan latihan komunikasi dua arah dengan menggunakan berbagai metode, seperti permainan peran, bercerita, atau diskusi sederhana, untuk mendorong ABK berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam setiap kegiatan, kami selalu menerapkan pendekatan yang konsisten, sabar, dan penuh kasih sayang. Kami juga menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua dan terapis untuk memastikan bahwa kegiatan stimulasi yang kami lakukan sejalan dengan program terapi yang mereka jalani. Dengan pendekatan yang holistik dan terpadu, kami berharap dapat membantu ABK mencapai potensi maksimal mereka.*

Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa adanya dilakukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk memberikan efek positif pada aspek fisik, emosional, dan kognitif mereka. Kegiatan tersebut dimulai dengan dzikir pagi bersama untuk mengawali hari. Suara lembut dan ritmis dari dzikir membantu menenangkan pikiran dan menciptakan suasana yang damai. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga membantu melatih konsentrasi dan fokus ABK. Kami memilih dzikir yang pendek dan mudah diikuti, dengan pengulangan yang cukup untuk membantu mereka mengingat dan mengikutinya.

Setelah selesai kegiatan dzikir, para ABK diajak untuk berjalan tanpa alas kaki di atas rumput atau permukaan bertekstur lainnya. Kegiatan ini membantu menstimulasi indra peraba mereka, meningkatkan keseimbangan, dan memperkuat otot-otot kaki. Para guru juga memastikan permukaan yang digunakan aman dan bersih, serta menyesuaikan durasi kegiatan dengan kemampuan masing-masing ABK.

Setelah berakhirnya kegiatan fisik, dilanjutkan dengan latihan komunikasi dua arah. Para guru menggunakan berbagai metode, seperti permainan peran, bercerita, atau diskusi sederhana, untuk mendorong ABK berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Kegiatan ini berfokus pada pengembangan kemampuan mereka untuk memahami dan menyampaikan pesan, serta merespons pertanyaan dan pernyataan. Para guru juga melatih anak untuk dapat memahami ekspresi wajah, dan bahasa tubuh orang lain, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Dalam setiap kegiatan, para guru juga selalu menerapkan pendekatan yang konsisten, sabar, dan penuh kasih sayang. Karena harus dipahami bahwa setiap ABK memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, sehingga di sekolah ini para guru menyesuaikan kegiatan dengan kondisi masing-masing individu. Para guru juga menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua dan terapis untuk memastikan bahwa kegiatan stimulasi yang kami lakukan sejalan dengan program terapi yang mereka jalani. Dengan pendekatan yang holistik dan terpadu yang diterapkan SDAIT Annaas diharapkan dapat membantu ABK mencapai potensi maksimal mereka.

d. Zulkheiri sebagai Guru SDAIT Annaas Medan

Kegiatan yang dilakukan merangsang pikiran ABK adalah dengan membuat metode pembelajaran yang interaktif menggunakan modul dan juga praktek langsung di lapangan. Contoh kegiatan yang dilakukan di SDAIT Annaas dengan adanya kegiatan berkebun, membersihkan ruangan kelas. Hal lain yang juga dilakukan adalah memotivasi ABK dengan kalimat-kalimat

apresiasi dan penyemangat setiap harinya guna meningkatkan semangat moralnya. Selain itu, terdapat juga kegiatan menghafal untuk merangsang kemampuan motoriknya. Seperti sebagaimana yang Pak Zulkheiri paparkan:

*Kita membuat metode pelajaran yang interaktif, yang menggunakan modul ataupun lembar kerja juga dengan prakter di lapangan. Seperti misalnya anak-anak dikasih kegiatan berkebun, kegiatan untuk membersihkan lingkungan kelas. Di samping itu, anak-anak juga dimotivasi dengan kalimat atau ucapan semangat setiap hari, kemudian ditambah dengan kegiatan menghafal supaya si motoriknya itu juga imbang dengan kognitifnya.*

#### **4.1.3. Cara Siswa Berkebutuhan Khusus Mengekspresikan Diri**

##### **a. Rafiqatul Husna sebagai Kepala Sekolah**

Berdasarkan apa yang disampaikan buk Rafiqatul Husna dalam wawancara, bahwa:

*Menurut pengalaman kami, karena anak berkebutuhan khusus ini berbeda-beda latar belakang dan jenisnya mereka mengekspresikan diri dengan apa yang mereka rasakan. Ada yang melakukannya dengan cara ikut bermain walaupun tidak faham atau ada juga yang bermasalah pada sensory nya yang tidak bisa melakukan komunikasi dua arah seperti Autisme selalu mengekspresikan dirinya mungkin dengan pukulan atau tantrum. Namun, apa yang di ekspresikan oleh ABK menjadi jalan untuk guru untuk memberi pengertian kepada ABK bahwasanya apa yang dilakukannya adalah salah.*

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa ABK mengekspresikan dirinya berdasarkan hal yang ia lihat dan rasakan. Cara mengekspresikannya berbeda-beda tergantung dari *special needs* yang dimiliki oleh ABK tersebut. Misalnya, pada kasus ABK klasifikasi Autisme, mereka melakukannya dengan cara memukul, menendang, ataupun *tantrum* untuk mengekspresikan perasaan frustasinya. Oleh karena itu menjadi tugas bagi para guru untuk

menegur dan menjelaskan kepada ABK agar tidak melakukan hal tersebut, dan menanamkan pada mereka bahwa hal tersebut salah. Dalam kasus yang lebih ekstrim, ABK tersebut harus ditenangkan oleh para guru dengan cara didekap.

b. Khairunni<sup>1</sup> mah sebagai Guru SDAIT Annaas Medan

Berdasarkan pengalaman narasumber, setiap ABK mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda-beda tergantung dari kepribadian nya masing-masing, seperti data wawancara yang peneliti kutip:

*Tentu berbeda-beda, karena anak normal pun punya ekspresi yang berbeda-beda, apalagi anak berkebutuhan khusus. Jadi, mereka caranya sesuai dengan kepribadian masing-masing, tidak bisa saya jelaskan satu persatu, karena disini mereka selama tidak melanggar norma-norma pada umumnya, tidak mengganggu orang lain, mereka bebas berekspresi. Cuma, diarahkan kalau semisalnya sudah mengganggu diri sendirinya, menyakiti diri sendiri atau menyakiti orang lain pasti diinterpretasi.*

Maka, ada bermacam-macam cara mereka mengekspresikan dirinya yang tidak dapat narasumber jelaskan satu-persatu. Yang terpenting, di sekolah ini kami membebaskan bagaimanapun cara mereka mengekspresikan dirinya selama tidak mengganggu lingkungan sekitarnya. Apabila sudah mengganggu lingkungan sekitarnya, pasti segera dilakukan intervensi oleh para guru agar hal tersebut tidak berlanjut.

c. Dinda sebagai Wakil Kepala Sekolah SDAIT Annaas Medan

Hasil wawancara dengan bu Dinda, mengungkapkan bahwa ABK memiliki cara yang unik dalam mengekspresikan diri, penjelasannya sebagai berikut:

*Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki cara unik dalam mengekspresikan diri. Cara mereka berkomunikasi dan menunjukkan*

*emosi mungkin berbeda dari anak-anak pada umumnya, ada yang marah, berbicara cepat, dan ada juga yang menunjuk.*

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki cara unik dalam mengekspresikan diri. Cara mereka berkomunikasi dan menunjukkan emosi mungkin berbeda dari anak-anak pada umumnya. Ada yang mengekspresikannya dengan menunjukkan amarah, ada juga yang menunjukkannya dengan berbicara cepat, dan ada juga yang melakukannya dengan menunjuk.

d. Zulkheiri sebagai Guru SDAIT Annaas Medan

Berdasarkan proses wawancara yang dilaksanakan, Pak Zulkheiri menjelaskan bahwa:

*Itu berbeda-beda, terkadang ada yang mencari perhatian gurunya, kemudian ada juga yang mencoba untuk membuat sesuatu lalu ditunjukkan ke gurunya. Tapi ada juga yang berdiam diri sehingga nanti gurunya yang merespon kenapa, ada apa dengan dirinya, begitu.*

Hasil wawancara yang dapat peneliti simpulkan, tiap ABK mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda-beda. Terdapat ABK yang melakukannya dengan mencari perhatian atau atensi dari para guru dengan cara membuat kegaduhan, kemudian terdapat ABK yang membuat sesuatu dan ingin ditunjukkan kepada gurunya, selain itu, terdapat ABK yang hanya berdiam diri menunggu para guru untuk menghampirinya duluan.

#### **4.1.4. Penggunaan Bahasa Pada Komunikasi Interpersonal Siswa Berkebutuhan Khusus**

##### **a. Rafiqatul Husna sebagai Kepala Sekolah**

Penggunaan bahasa dalam komunikasi interpersonal yang digunakan di sekolah SDAIT Annaas menggunakan *body language* atau sentuhan dan penggunaan kata yang singkat agar instruksi disampaikan secara jelas dan tegas. Komunikasi ini menggunakan pendekatan pribadi hingga ABK mampu memahaminya. Hal ini seperti dengan apa yang dipaparkan oleh Bu Rafiqatul Husna, yaitu:

*Di SDAIT Anaas ini, sudah diberikan pelatihan kepada para guru bahwa dalam berkomunikasi kepada ABK tidak bisa seperti kepada anak tipikal. Jadi cara berkomunikasi dengan mereka adalah dengan body language dan dengan kata yang tidak terlalu banyak, hanya intinya saja. Karena kalau terlalu panjang, itu tidak akan masuk ke otaknya. Oleh karena itu diberitahukan kepada para guru bahwasanya untuk komunikasi dengan ABK, cukup dengan kata-kata singkat yang tegas. Jika dia tidak bisa memahami kata, maka bantu dengan body language atau dengan sentuhan. Misalnya, kalau kita suruh duduk kita dudukkan dia.*

##### **b. Khairunni<sup>fm</sup> sebagai Guru SDAIT Annaas Medan**

Pada proses komunikasi interpersonal di sekolah SDAIT Annaas, para ABK umumnya menggunakan bahasa yang baku dan cenderung kaku dalam proses tersebut. Oleh karena itu, guru-guru juga selalu berusaha untuk menggunakan bahasa yang baku agar menyesuaikan dengan ABK tersebut. Selain itu, mereka juga banyak menggunakan gestur dan visual atau gambar untuk membantu memudahkan proses komunikasi agar lebih mudah dipahami. Tetapi, sudah ada juga beberapa ABK di sekolah ini yang dapat menggunakan bahasa sehari-hari.

Hal ini berdasarkan seperti yang dipaparkan oleh Bu Khairunni<sup>1</sup> sebagai berikut:

*Anak berkebutuhan khusus umumnya menggunakan bahasa yang baku untuk memahami perintah atau instruksi, jadi guru-guru berusaha untuk menggunakan bahasa yang baku. Tapi untuk anak berkebutuhan khusus yang kemampuan bahasanya sudah lebih baik, mereka bisa menggunakan bahasa sehari-hari. Dan untuk anak berkebutuhan khusus juga kami menggunakan banyak gestur dan gambar atau visual agar mereka memahami apa yang sedang dibicarakan, dijelaskan, seperti itu.*

c. Dinda sebagai Wakil Kepala Sekolah SDAIT Annaas Medan

Berdasarkan wawancara dengan bu Dinda, berikut merupakan pandangan/penjelasannya mengenai penggunaan bahasa dalam proses komunikasi ABK:

*Beberapa hal yang kami perhatian dalam penggunaan bahasa interpersonal ABK dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang sederhana dan konkret, memberikan instruksi yang jelas dan ringkas, memecah instruksi menjadi langkah-langkah kecil, memperhatikan bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, gestur, dan postur tubuh dapat memberikan informasi tambahan, kemudian bersabar dan berikan waktu kepada anak-anak ABK yang mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi dan merespons.*

Dari kutipan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pada proses komunikasi terhadap ABK, hal-hal yang menjadi perhatian para guru di SDAIT Anaas dalam penggunaan bahasa adalah menggunakan bahasa yang sederhana dan konkret, memberikan instruksi yang jelas dan ringkas, memecah instruksi menjadi langkah-langkah kecil, memperhatikan bahasa tubuh atau *body language* seperti ekspresi wajah, gestur, dan postur tubuh yang dapat memberikan informasi tambahan, dan yang terakhir dengan

bersabar dan memberikan waktu kepada anak-anak ABK karena mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi dan merespons.

d. Zulkheiri sebagai Guru SDAIT Annaas Medan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pak Zulkheiri, kembali pada ABK yang berbeda-beda. Salah satu contohnya, terdapat yang dengan mengucapkan kata satu-persatu dan ada juga yang membutuhkan bantuan media visual. Hal ini berdasarkan seperti yang dipaparkan oleh Pak Zulkheiri sebagai berikut:

*Karena tipe anak-anak ini berbeda-beda kebutuhan khususnya, jadi ada dengan cara mengucapkannya satu persatu, ada juga dengan menunjukan sebuah media, dibantu dengan media.*

#### **4.1.5. Bahasa Tubuh (*Body Language*) atau Simbol Siswa Berkebutuhan**

##### **Khusus**

a. Rafiqatul Husna sebagai Kepala Sekolah

Hasil wawancara dengan Bu Rafiqatul Husna, mengungkapkan bahwa bahasa tubuh yang digunakan pada komunikasi oleh ABK sebagai berikut:

*Seperti yang saya katakan tadi, biasanya body language nya adalah dengan jeritan atau dengan gerakan tubuhnya atau dia yang menggerakkan anggota badan gurunya untuk melakukan apa yang diinginkannya. ABK juga bisa mengungkapkan sepatah dua patah kata. Jadi kalau orang tidak paham biasanya dia akan menarik tangan gurunya atau menempelkan dengan benda yang dimaksudnya. Kalau dia tidak bisa mengungkapkannya, terakhir biasanya dia akan menjerit atau tantrum.*

Dari kutipan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahasa tubuh atau *body language* yang digunakan pada komunikasi oleh ABK biasanya dilakukan dengan mengarahkan anggota tubuh para guru untuk mengungkapkan keinginannya, misalnya, menarik tangan para guru dan menunjuk hal yang

diinginkannya. Apabila setelah disampaikan tidak terjadi pemahaman seringkali berujung dengan jeritan atau *tantrum*.

b. Khairunni“mah sebagai Guru SDAIT Annaas Medan

Berdasarkan proses wawancara yang dilaksanakan, Bu Khairunni“mah menjelaskan bahwa:

*Di sekolah kami saat ini belum ada ya murid yang memang harus menggunakan bahasa isyarat, belum ada anak yang tuli, jadi kami untuk body languagenya atau simbol-simbolnya itu menyesuaikan dengan anak-anaknya. Misalnya ada anak yang masih speech delay, yang belum bisa memahami hanya dengan kata-kata apalagi kalimat yang kompleks, kami menggunakan gestur juga. Misalnya, letakkan barang A ke lokasi B, nah itu menggunakan gestur. Karena dia belum bisa memahami, dimana barang itu, seperti apa, lokasi B itu dimana.*

Bahasa tubuh atau *body language* yang dilakukan menyesuaikan dengan ABKnya. Seperti paparan bu Khairunni“mah, pada ABK yang mengalami *speech delay*, mereka belum mampu memahami bahasa yang kompleks. Oleh karena itu, proses komunikasi dilakukan menggunakan gestur dan juga dengan bantuan gambar atau media visual lainnya.

c. Dinda sebagai Wakil Kepala Sekolah SDAIT Annaas Medan

Berdasarkan wawancara dengan bu Dinda, berikut merupakan pandangan/penjelasannya mengenai penggunaan *body language* pada ABK:

*Di sekolah kami banyak ABK, terutama yang memiliki gangguan spektrum autisme (ASD) atau gangguan komunikasi, mereka lebih mengandalkan komunikasi nonverbal daripada verbal. Mereka mungkin kesulitan memahami atau menggunakan bahasa lisan, sehingga bahasa tubuh menjadi alat komunikasi utama mereka. seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur dan postur tubuh.*

Di sekolah SDAIT Annaas Medan banyak ABK, terutama yang memiliki gangguan spektrum autisme atau gangguan komunikasi, mereka lebih mengandalkan komunikasi nonverbal daripada verbal. Mereka mungkin kesulitan memahami atau menggunakan bahasa lisan, sehingga bahasa tubuh atau *body language* menjadi alat komunikasi utama mereka. seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur dan postur tubuh.

d. Zulkheiri sebagai Guru SDAIT Annaas Medan

Di sekolah SDAIT Annaas Medan terdapat ABK yang menggunakan tangannya untuk komunikasi nonverbal seperti menunjuk ataupun menggambarkan keinginannya dengan gestur. Hal ini berdasarkan seperti yang dipaparkan oleh Pak Zulkheiri sebagai berikut:

*Ada yang dengan tangan, ada yang dengan ucapan agak sedikit keras atau kuat, juga ada yang menyampaikannya dengan mencari perhatian dengan membuat sedikit kegaduhan.*

#### **4.1.6. Media Dalam Komunikasi Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus**

a. Rafiqatul Husna sebagai Kepala Sekolah

Dalam wawancara dengan Bu Rafiqatul Husna, beliau mengatakan bahwa:

*Semua benda, semua yang ada di sekolah ini bisa dijadikan media untuk berkomunikasi kepada ABK. Kalau media secara formalnya, mungkin permainan-permainan yang dapat merangsang motoric halus dan kasarnya seperti permainan rubik atau main slime, itu kalau media secara kognitifnya. Namun, di SDAIT ini media yang digunakan adalah alam dimana dia berada. Seperti misalnya di sekolah ini banyak tumbuhan, hewan, segala hal yang berkaitan dengan alam yang dapat merangsang sosialnya. Bagi kami itu adalah media pembelajaran bagi ABK. Tentunya dengan didampingi*

Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa semua benda yang tersedia di sekolah dapat digunakan sebagai media komunikasi. Umumnya,

menggunakan *slime* atau rubik untuk merangsang kognitifnya. Namun, yang menjadi media paling utama di sekolah SDAIT Annaas ini adalah alam. Alam tersebut digunakan sebagai media pembelajaran, seperti berinteraksi dengan tumbuhan dan hewan ternak yang tersedia di sekolah ini. Tentunya hal ini dilakukan dalam pengawasan para guru.

b. Khairunni<sup>1</sup> sebagai Guru SDAIT Annaas Medan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bu Khairunni<sup>1</sup> mah, salah satu media yang digunakan sebagai alat komunikasi adalah alat tulis sehingga mereka dapat menggunakan media tulisan. Namun, media yang dominan digunakan yakni menggunakan verbal dan *body language* dengan bantuan visual dan benda-benda yang tersedia. Hal ini berdasarkan seperti yang dipaparkan oleh Bu Khairunni<sup>1</sup> mah sebagai berikut:

*Alat tulis. Lebih banyaknya medianya alat berbicara (mulut). Karenakan ngobrol itu menggunakan orang, body language menggunakan apa yang di badan. Kalau tidak paham juga, baru menggunakan gambar atau tulisan, benda-benda kalau untuk komunikasi.*

c. Dinda sebagai Wakil Kepala Sekolah SDAIT Annaas Medan

Berdasarkan wawancara dengan bu Dinda, berikut merupakan penjelasannya mengenai media dalam berkomunikasi dengan ABK :

*Benda nyata dapat digunakan untuk membantu ABK memahami konsep dan mengembangkan keterampilan motorik, permainan interaktif dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, atau motorik ABK.*

Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa dalam proses komunikasi dengan ABK di SDAIT Anaas, benda nyata juga digunakan menjadi media

komunikasi untuk membantu ABK memahami konsep dan mengembangkan keterampilan motorik. Selain itu, di SDAIT Annaas juga menggunakan permainan interaktif untuk mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, atau motorik ABK.

d. Zulkheiri sebagai Guru SDAIT Annaas Medan

Terdapat beragam media yang digunakan di SDAIT Annaas seperti media visual gambar, foto, juga benda-benda yang sudah tersedia dan disiapkan sebelumnya. Seperti hasil wawancara yang peneliti kutip:

*Itu ada gambar, ada foto, ada benda-benda yang sudah disiapkan misalnya seperti kursi, ada juga dengan tempat-tempat yang memang khusus, seperti kebun, kolam, kolam ikan.*

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh, terdapat juga tempat-tempat khusus lainnya yang tersedia di sekolah seperti kebun dan kolam ikan yang juga menjadi media pembelajaran di sekolah SDAIT Annaas Medan.

#### **4.1.7. Hambatan Penggunaan Bahasa Siswa Berkebutuhan Khusus**

a. Rafiqatul Husna sebagai Kepala Sekolah

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Rafiqatul Husna dalam proses wawancara yang dilaksanakan, ia menjelaskan bahwa hambatan yang ada dalam penggunaan bahasa ABK adalah sebagai berikut:

*Hambatannya adalah, ada anak yang masih speech delay sehingga komunikasi itu jadi lambat. Karna biasanya ABK itu dia tidak bisa berkomunikasi dua arah atau bisa dia dua arah tetapi dia tidak paham.*

Dari kutipan tersebut, diketahui kalah salah satu yang menjadi hambatan penggunaan bahasa ABK adalah ABK yang mengalami *speech delay* karena mereka belum mampu melakukan komunikasi dua arah, sebab terbatasnya

kata yang diucapkan atau dia tidak mampu memahami hal yang para guru sampaikan.

b. Khairunni<sup>14</sup> mah sebagai Guru SDAIT Annaas Medan

Umumnya, hambatan yang terdapat pada ABK yakni mengalami *speech delay* dan adanya ABK yang kemampuan motoriknya belum berkembang.

Seperti hasil wawancara yang peneliti kutip:

*Umumnya, terutama anak-anak yang usia dini masalahnya ada di speech delay atau bahkan motorik sensoriknya belum berkembang. Jadi hambatannya itu biasanya ketika orang tuanya tidak memberikan fasilitas terapi di aspek-aspek dasar seperti motorik-sensorik, perilakunya, juga bicaranya. Itu ketika dia tidak dikembangkan, tidak dilatih, tidak berkembang pada anak itu akan menyulitkan komunikasinya dengan guru atau teman, karena dia stress tidak dapat menyampaikan apa yang dia inginkan, dan orang lain tidak mengerti apa yang ingin dia sampaikan.*

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh, hal ini terjadi dikarenakan banyak wali murid yang tidak membawa ABK ini ke terapis. Sebab, ketika kemampuan motorik dari anak ABK tidak dikembangkan dan dilatih, maka dapat menyulitkan sang anak dalam proses komunikasi dengan lingkungannya. Hal tersebut membuat anak ABK tidak dapat menyampaikan hal yang dimaksudnya sehingga menimbulkan frustrasi dan stress pada dirinya.

c. Dinda sebagai Wakil Kepala Sekolah SDAIT Annaas Medan

Contoh hal yang menjadi hambatan pada penggunaan bahasa dalam proses komunikasi adalah mereka kesulitan memahami bahasa lisan, kesulitan mengungkapkan bahasa lisan, kesulitan memahami bahasa non verbal ini adalah beberapa hal yang menjadi hambatan ABK kepada guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh bu Dinda dalam proses wawancara yang dilaksanakan,

ia menjelaskan bahwa hambatan pada komunikasi dengan ABK adalah sebagai berikut:

*Kesulitan memahami bahasa lisan, kesulitan mengungkapkan bahasa lisan, kesulitan memahami bahasa non verbal ini adalah beberapa hal yang menjadi hambatan ABK kepada guru. Sedangkan hambatan guru berupa penggunaan bahasa yang terlalu rumit atau kompleks, kurangnya pemahaman tentang ABK, kurangnya kesabaran*

Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa di SDAIT Annaas kesulitan para ABK dalam memahami bahasa lisan, kesulitan mengungkapkan bahasa lisan, kesulitan memahami bahasa non verbal ini menjadi hambatan dalam proses komunikasi dengan ABK. Sedangkan hambatan pada guru berupa penggunaan bahasa yang terlalu rumit atau kompleks, kurangnya pemahaman tentang ABK, serta kurangnya kesabaran.

d. Zulkheiri sebagai Guru SDAIT Annaas Medan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pak Zulkheiri, terkadang kerjasama dengan orangtua dari ABK menjadi suatu hambatan. Sebab harus ada kerjasama dengan orangtua dari ABK tersebut guna mewujudkan perkembangan pada diri ABK tersebut. Pada beberapa kasus, terdapat orangtua yang tidak mau membantu menjalankan program yang telah disiapkan untuk ABK tersebut di rumah. Hal ini berdasarkan seperti yang dipaparkan oleh Pak Zulkheiri sebagai berikut:

*Kendalanya terkadang kerjasama dengan orang tua, karena ABK ini tidak bisa dihandle hanya dengan pihak sekolah. Jadi harus ada kerjasama dengan orang tua. Dan disinilah kendalanya, terkadang orang tua tidak mau aktif membantu untuk mengeksekusi apa yang sudah jadi arahan sekolah di rumah.*

#### 4.1.8. Solusi Hambatan Bahasa Komunikasi Siswa Berkebutuhan Khusus

##### a. Rafiqatul Husna sebagai Kepala Sekolah

Hasil wawancara dengan Bu Rafiqatul Husna, mengungkapkan bahwa cara mengatasi hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

*Cara mengatasi hambatan berkomunikasi adalah dengan pembiasaan. Karena dia tidak paham apa yang kita bicarakan walaupun dia paham dia akan lama. Berbeda dengan anak tipikal biasa yang bisa sekali dua kali dipahami, ABK membutuhkan waktu yang lama. Oleh karenanya, agar komunikasi bisa terus terjalin adalah dengan pembiasaan-pembiasaan yang ditirukan kepada ABK. Misalnya, setelah dia datang ke sekolah apa yang harus dilakukan misalnya dia harus meletakkan tas nya di tempatnya atau sepatunya di tempatnya.*

Dari kutipan tersebut, diketahui cara para guru mengatasi hambatan bahasa komunikasi ABK, salah satunya adalah dengan melakukan pelatihan-pelatihan kemandirian pada ABK yang dicontohkan oleh para guru, seperti membiasakan hal-hal yang perlu dilakukan saat ia datang ke sekolah. Misalnya dari membuka sepatu hingga meletakkan pada tempatnya. Proses ini dipercaya mampu mempengaruhi kemampuan ABK dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan pembiasaan-pembiasaan sehari-hari yang ditirukan mampu membuat ABK belajar memahami bahasa yang dikomunikasikan.

##### b. Khairunni<sup>1</sup>mah sebagai Guru SDAIT Annaas Medan

Cara mengatasi hambatan pada bahasa komunikasi ABK tergantung pada masalah yang dimiliki ABK tersebut. Contohnya, pada kasus ABK yang mengalami *speech delay*, cara mengatasinya dengan membawa ABK tersebut ke terapi bicara terlebih dahulu. Sedangkan pada kasus ABK yang memiliki

masalah kecemasan atau *anxiety*, dengan cara menciptakan lingkungan yang dapat membuat dirinya nyaman dan juga menjauhkan hal-hal yang dapat men-*trigger* ABK tersebut. Hal ini berdasarkan seperti yang dipaparkan oleh Bu Khairunni"mah sebagai berikut:

*Tergantung masalah anaknya. Kalau si anak speech delay, artinya dia harus dilatih dulu, harus terapi bicara dulu, sebelum bisa kita ajak komunikasi. Kalau misalnya masalahnya ada pada kecemasan, makanya ia tidak mau komunikasi atau anxiety, berarti dia harus diberi kenyamanan dulu terhadap lingkungan barunya. Kalau misalnya dia masalahnya ada pada perilakunya, karena dia hypersensitive terhadap bunyi AC, misalnya, artinya dia harus dijauhkan dari sumber yang membuat sensoriknya dia terlalu hyper sehingga dia bisa dengan tenang berkomunikasi. Jadi tergantung apa hambatan anaknya.*

c. Dinda sebagai Wakil Kepala Sekolah SDAIT Annaas Medan

Mengenai hal ini, bu Dinda dalam proses wawancara menyatakan bahwa:

*Hal yang kami lakukan untuk mengatasinya adalah dengan meningkatkan pemahaman kepada guru melalui pelatihan khusus, mengajarkan kepada guru strategi dalam komunikasi seperti menggunakan bahasa yang sederhana, serta menanamkan kesabaran kepada guru-guru.*

Dari kutipan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan pada bahasa di proses komunikasi ABK di SDAIT Annaas dapat diatasi dengan cara meningkatkan pemahaman kepada guru melalui pelatihan khusus, mengajarkan kepada guru strategi dalam komunikasi seperti menggunakan bahasa yang sederhana, terakhir menanamkan kesabaran kepada guru-guru dalam menghadapi ABK.

d. Zulkheiri sebagai Guru SDAIT Annaas Medan

Berdasarkan proses wawancara yang dilaksanakan, Pak Zulkheiri menjelaskan bahwa:

*Kita intens komunikasi dengan orang tua, sehingga diharapkan akhirnya orang tua menyadari bahwa memang ada hal-hal yang harus diperhatikan orang tua juga untuk diterapkan di rumah.*

Pada data wawancara yang diperoleh, komunikasi intens menjadi solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan mengkomunikasikan hal ini secara intens diharapkan dapat menimbulkan kesadaran pada orangtua dari ABK agar dapat bersifat kooperatif sehingga dapat bekerjasama menjalankan program untuk ABK tersebut.

#### **4.1.9. Metode Pemaknaan Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus**

##### a. Rafiqatul Husna sebagai Kepala Sekolah

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Rafiqatul Husna dalam proses wawancara yang dilaksanakan, ia menjelaskan bahwa metode untuk mendapatkan pemaknaan adalah sebagai berikut:

*Hasil pemaknaan itu kembalinya dari hati dan pola pikir dari guru. Di SDAIT Annaas ini sudah dipahami bahwa ABK itu berhak mendapatkan pelayanan yang terbaik sama dengan anak tipikal. Karena konsepnya sudah sama dipahami oleh semua guru, maka semua melakukan pemaknaan itu melalui panggilan hati di komunikasi antara BK dengan guru. Guru melihat apa yang urgent atau yang dibutuhkan dari si ABK. Jadi kembali lagi ke hati dari guru yang ada di sini sehingga semua guru paham walaupun ABK tidak dapat melakukan komunikasi secara jelas dan lengkap seperti anak tipikal tapi guru bisa memahami dan memaknai bahwa ini kewajiban guru untuk membuat ABK ini menjadi mandiri sama seperti anak-anak yang lain.*

Metode pemaknaan komunikasi interpersonal terhadap ABK pada sekolah ini, harus diawali dengan para guru yang memiliki pola pikir bahwa ABK berhak mendapatkan pelayanan terbaik layaknya anak tipikal. Melalui konsep tersebut, para guru ditanamkan ide dasar seperti memperhatikan hal-hal *urgent*

yang dibutuhkan ABK walaupun ABK tersebut tidak mampu berkomunikasi secara jelas seperti anak tipikal lainnya. Maka pemaknaan tersebut melalui “panggilan hati” yang ditanamkan sesuai dengan hal yang dibutuhkan ABK dengan para guru. Panggilan hati ini diartikan sebagai dorongan atau motivasi yang datang dari dalam diri para guru yang sesuai dengan kebutuhan khusus ABK.

Dengan kata lain, maksudnya adalah bahwa pemahaman atau pembelajaran yang diberikan kepada ABK haruslah sesuai dengan kebutuhan mereka, dan ini tidak hanya berdasarkan teori atau teknik pengajaran biasa, melainkan juga melibatkan pemahaman yang lebih mendalam dari para guru yang melibatkan hati atau empati. Para guru harus peka terhadap kebutuhan khusus ABK dan mendekati mereka dengan cara yang tepat dan penuh perhatian. Maka, metode ini lebih menekankan pada pentingnya pendekatan yang berbasis hati dan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan individual ABK dalam proses pembelajaran.

b. Khairunni<sup>1</sup> mah sebagai Guru SDAIT Annaas Medan

Berdasarkan proses wawancara yang dilaksanakan, Bu Khairunni<sup>1</sup> mah menjelaskan bahwa:

*Setiap anak berbeda ya, tentunya dengan mempelajari, tidak bisa dalam satu kali berkomunikasi saya bisa langsung tau apa maksud si anak ini. Belum tentu ya, bisa jadi dalam sekali dia ngomong saya paham, bisa juga dengan umumnya saya melihat dulu patternnya atau polanya dia mengucapkan A ini atau melakukan gestur A ini apa ya indikasinya, dalam konteks apa gitu. Itu dipelajari. Jadi, melihat polanya, jadi tidak bisa dalam satu kali komunikasi. Maka melakukan komunikasi terus menerus itu akan menjadikan saya lebih paham apa maksud si anak. Bisa juga dengan cara saya yang memberitahu dia benda A ini namanya A, gitu.*

*Jadi, bisa dengan saya memberitahu dia atau saya mempelajari apa maksud dia.*

Metode yang digunakan narasumber untuk mendapatkan pemaknaan dari proses komunikasi dengan ABK diawali dengan mempelajari cara komunikasi dari ABK tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan observasi terhadap pola komunikasi yang digunakan oleh ABK tersebut. Terakhir adalah dengan dilakukannya proses komunikasi secara terus-menerus agar didapatkan pemahaman baik pada guru ataupun pada ABK tersebut.

c. Dinda sebagai Wakil Kepala Sekolah SDAIT Annaas Medan

Menurut wawancara yang dilakukan dengan bu Dinda, beliau menyatakan bahwa:

*Melalui Sharing antar GTK di Sekolah, melalui pelatihan yang diberikan oleh Yayasan, dan melalui berbagai sumber bacaan dan tontonan yang memberikan dukungan dalam memahami dunia ABK*

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa metode yang digunakan untuk mendapatkan pemaknaan adalah melalui adanya *sharing* antar GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan) di sekolah, melalui pelatihan yang diberikan oleh yayasan, dan melalui berbagai sumber bacaan dan tontonan yang memberikan dukungan dalam memahami dunia ABK.

d. Zulkheiri sebagai Guru SDAIT Annaas Medan

Metode yang digunakan untuk memahami ABK adalah dengan belajar dari interaksinya sehari-hari. Seperti yang dipaparkan oleh Pak Zulkheiri sebagai berikut:

*Guru artinya pertama akan belajar dari interaksi sehari-hari, yang kedua guru dihimbau juga untuk bagaimana mencari cara-cara menangani ABK dari sumber yang lain misalnya dari internet, literasi,*

*jurnal-jurnal yang ada, artinya belajarliah dari media lain selain pengalaman sehari-hari menjadi pembelajaran bagi guru bagaimana cara menghadapi atau handle siswa berkebutuhan khusus. Jadi ada 2, pertama, dengan pengalaman sehari-hari, kedua dengan mencari sumber lainnya seperti jurnal.*

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh, dari interaksi dalam keseharian para guru, dapat memahami karakter dan perilaku dari ABK tersebut. Kemudian, para guru juga dihimbau untuk mencari cara menghadapi ABK dari sumber-sumber lain seperti dari internet, jurnal-jurnal, ataupun sumber lainnya.

#### **4.1.10. Hasil Pemaknaan Proses Komunikasi Interpersonal Siswa Berkebutuhan Khusus**

##### **a. Rafiqatul Husna sebagai Kepala Sekolah**

Menurut wawancara yang dilakukan dengan bu Rafiqatul Husna, beliau menyatakan bahwa:

*Apa yang didapat antara hubungan guru dengan ABK di sekolah ini ada banyak sekali pemaknaan yang bisa diambil oleh guru. Pertama, guru menjadi lebih profesional dalam menghadapi berbagai karakteristik anak didik baik itu yang tipikal maupun yang berkebutuhan khusus. Jadi dengan adanya ABK, kami para guru merasa lebih berkompeten dalam mengajar terutama dalam menghadapi ABK. Hal ini juga mengasah profesionalisme dari guru karena menghadapi anak yang berbeda dari anak kebanyakan. Terutama saya sebagai Kepala Sekolah, menganggap ini sebagai media bagi guru-guru disini untuk mengasah kompetensi dan profesionalismenya karna berhadapan langsung dengan ABK.*

Hasil pemaknaan yang didapat dari proses komunikasi terhadap ABK adalah guru menjadi lebih professional sebab harus menghadapi banyaknya jenis murid dengan *special needs* yang berbeda-beda. Hal ini mengasah profesionalitas dan kompetensi para guru, sehingga menjadi nilai plus untuk

para guru di sekolah SDAIT Annaas ini karena terbiasa menghadapi para murid berkebutuhan khusus.

Dari hasil pemaknaan yang didapat oleh murid berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka merasa lebih dihargai dan dipahami. Proses komunikasi yang berlangsung dengan penuh perhatian dan pengertian membuat ABK merasa diterima dengan sepenuhnya, tanpa adanya diskriminasi. Dengan adanya pendekatan yang lebih personal dan spesifik sesuai dengan kebutuhan mereka, ABK dapat berkembang lebih maksimal dalam pembelajaran. ABK merasa lebih percaya diri karena mendapatkan dukungan dan bimbingan yang sesuai dengan cara belajar mereka.

Selain itu, pengalaman berinteraksi dengan guru yang profesional dan terlatih dalam menangani berbagai kebutuhan khusus memberikan rasa aman dan nyaman bagi ABK. Mereka merasa bahwa kebutuhan dan potensi mereka dihargai, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan perkembangan sosial mereka. Pemaknaan ini juga memperkuat rasa keberdayaan ABK, karena mereka menyadari bahwa ada perhatian khusus yang diberikan untuk mendukung kesuksesan mereka di sekolah.

b. Khairunni<sup>1</sup> sebagai Guru SDAIT Annaas Medan

Hasil pemaknaan yang didapatkan dari proses komunikasi terhadap ABK ini adalah para guru memiliki kemampuan dalam memahami perbedaan yang terdapat pada anak-anak tersebut. Kemudian hal ini juga melatih kreativitas guru dalam mencari cara agar ABK tersebut dapat memahaminya. Hal ini juga melatih kesabaran pada para guru karena dibutuhkan kesabaran yang lebih

untuk mengajar ABK dikarenakan proses nya harus dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini berdasarkan seperti yang dipaparkan oleh Bu Khairunni“mah sebagai berikut:

*Pertama, tentu melatih kemampuan guru dalam memahami perbedaan anak-anak, kemudia melatih kreativitas gurunya juga untuk membuat pembelajaran lebih variatif agar bisa dipahami anak berkebutuhan khusus juga. Dan tentu melatih kesabaran si gurunya karena anak berkebutuhan khusus biasanya membutuhkan pengulangan yang lebih daripada anak-anak yang normal.*

c. Dinda sebagai Wakil Kepala Sekolah SDAIT Annaas Medan

Menurut wawancara yang dilakukan dengan bu Dinda, beliau menyatakan bahwa:

*Penguatan Hubungan Guru-Siswa: Komunikasi interpersonal yang baik memperkuat hubungan antara guru dan siswa ABK. Hubungan yang positif menciptakan rasa saling percaya dan hormat, yang penting untuk keberhasilan pembelajaran. Komunikasi interpersonal yang efektif adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru dapat menggunakan komunikasi untuk mempromosikan pemahaman dan penerimaan di antara semua siswa, baik ABK maupun non-ABK.*

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan, bahwa hasil pemaknaan yang didapatkan dari proses komunikasi terhadap ABK adalah penguatan hubungan antara guru dan siswa ABK karena komunikasi interpersonal yang baik dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa ABK. Hubungan yang positif menciptakan rasa saling percaya dan hormat, yang penting untuk keberhasilan pembelajaran.

d. Zulkheiri sebagai Guru SDAIT Annaas Medan

Hasil pemaknaan yang didapatkan adalah para guru mendapat pengalaman baru yang luar biasa karena menghadapi tipe ABK yang berbeda-beda. Hal ini

membuat guru kaya akan pengalaman sehingga pengetahuan guru semakin meningkat dari hasil pengalaman menangani ABK. Hal ini berdasarkan seperti yang dipaparkan oleh Pak Zulkheiri sebagai berikut:

*Guru mendapatkan suatu pengalaman yang luar biasa artinya baru, karena memang tipe anak-anak ini berbeda-beda, sehingga guru pun akhirnya kaya dengan teknik pembelajaran, kaya dengan teknik komunikasi dengan tipe anak yang bermacam-macam, sehingga pengetahuan guru pun semakin meningkat dari hasil pengalaman saat menangani anak berkebutuhan khusus.*

#### **4.4. Pembahasan**

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan suatu tahapan yang sangat bermanfaat untuk menelaah data yang diperoleh dari beberapa narasumber yang telah penulis pilih selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, disini penulis memaparkan hasil penelitian, baik wawancara, observasi partisipan, maupun dokumentasi. Selain itu, analisis data juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran dari penelitian. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian mengenai “komunikasi interpersonal guru terhadap anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan interaksi simbolik di SDAIT Annaas Medan”.

Secara sistematis pembahasan pada bab ini akan dibagi menjadi beberapa sub-bab yang akan menjadi poin pembahasan sebagai analisis dari temuan data yang telah dijelaskan melalui bingkai teori interaksi simbolik yang dikemukakan Herbert Blumer yang menjadi landasan berpikir dalam penelitian. Penelitian ini akan melihat bagaimana komunikasi antarpribadi guru dan murid dalam teori interaksionisme simbolik.

#### **4.4.1. Analisis Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap ABK di Sekolah Inklusi SDAIT Annaas Kota Medan**

Dalam penelitian ini, analisis komunikasi interpersonal dilakukan menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik yang merupakan sebuah teori dalam sosiologi yang dikembangkan oleh Herbert Blumer yang berfokus pada cara individu berinteraksi satu sama lain melalui simbol dan makna. Dalam komunikasi interpersonal, interaksionisme simbolik sangat penting karena berhubungan dengan bagaimana makna tercipta dan dipahami dalam interaksi sosial.

Blumer menemukan 3 prinsip utama yang berkaitan dengan bagaimana komunikasi interpersonal berlangsung yang juga menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal menggambarkan bagaimana individu berinteraksi dan membentuk makna melalui simbol-simbol dalam komunikasi mereka. Tiga prinsip utama ini merupakan pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Dalam komunikasi interpersonal, prinsip pemaknaan, bahasa, dan pikiran dari teori Interaksionisme Simbolik berperan sangat penting dalam membentuk bagaimana individu berinteraksi dan memahami satu sama lain. Ketiganya saling terkait dan berfungsi sebagai dasar dari komunikasi yang efektif. Secara keseluruhan, ketiga prinsip ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya sekadar pertukaran kata, tetapi juga proses dinamis di mana makna dibentuk, dipahami, dan disesuaikan melalui interaksi yang berkelanjutan.

Berikut ini merupakan analisis pembahasan terhadap komunikasi interpersonal guru terhadap ABK dengan pendekatan interaksionisme simbolik di sekolah inklusi SDAIT Annaas Kota Medan. Berikut penjabaran bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan ABK di sekolah inklusi SDAIT Annaas Kota Medan.

#### **4.4.1.1. Analisis Pemaknaan (Meaning) dalam Komunikasi Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus**

Teori Herbert Blumer tentang Interaksionisme Simbolik (*Symbolic Interactionism*) menekankan pentingnya makna dalam interaksi sosial. Dalam konteks komunikasi antara guru dan murid berkebutuhan khusus, teori ini bisa memberikan pemahaman tentang bagaimana makna dibangun dan dipahami oleh kedua belah pihak melalui simbol, bahasa, dan interaksi mereka.

Blumer berpendapat bahwa makna tidak bersifat inheren pada objek atau tindakan, melainkan dibangun melalui interaksi sosial. Dalam konteks guru dan murid berkebutuhan khusus, makna dalam komunikasi tercipta melalui cara mereka saling berinteraksi. Dalam hal ini, interaksi antara guru dan murid berkebutuhan khusus mengarah pada penciptaan makna yang bersifat dinamis dan tergantung pada konteks spesifik individu murid. Oleh karena itu, guru perlu fleksibel dan responsif terhadap tanda-tanda atau sinyal yang diberikan oleh murid.

Salah satu prinsip utama dalam teori Blumer adalah bahwa makna bersifat relasional dan dinamis, artinya makna dapat berubah sesuai dengan konteks interaksi yang sedang berlangsung. Dalam komunikasi dengan murid

berkebutuhan khusus, hal ini berarti bahwa makna yang terbangun dalam komunikasi bukanlah sesuatu yang statis, namun selalu berubah tergantung pada interaksi yang terjadi. Sebagai contoh, makna dari sebuah tugas atau instruksi yang diberikan oleh guru bisa berbeda-beda tergantung pada kemampuan kognitif, persepsi, dan respons emosional murid.

Guru perlu mengadaptasi cara berkomunikasi mereka berdasarkan respons dan pemahaman murid, serta memberikan ruang bagi murid untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan cara mereka sendiri. Ini mendukung pemaknaan yang lebih autentik dan relevan bagi setiap murid.

Dalam penelitian ini menunjukkan adanya bentuk tindakan interaksi ABK dengan guru pendamping dan teman sekelas lainnya. Ada dua komunikasi yang dilakukan ABK di Sekolah Alam yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk komunikasi nonverbal yang ditunjukkan berupa menunjuk, memberi syarat, memukul pelan, tarikan tangan, dan menarik kerudung. Kemudian, bentuk komunikasi verbal yang ditunjukkan yakni berupa penggunaan kata atau suara, meski terdapat beberapa siswa yang belum mampu menjelaskan satu kalimat utuh dengan baik. Menurut Bu Khairunni<sup>1</sup> mah selaku Guru, menjelaskan murid berkebutuhan khusus di SDAIT Annaas terdapat beberapa yang mengalami *speech delay* yang membuat mereka tidak mampu memverbalikan kata sehingga sulit terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif.

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik, murid berkebutuhan khusus mampu bertindak sesuai makna yang mereka inginkan dan rasakan seperti yang telah peneliti paparkan pada temuan penelitian. Misalnya, mereka dapat

menyampaikan keinginan mereka kepada guru dengan cara mereka sendiri. Kemudian, mereka dapat mengekspresikan dirinya sendiri tanpa mengganggu lingkungan sekitarnya. Jadi dapat disimpulkan, proses pemaknaan ditunjukkan dalam tercapainya pemahaman di antara guru dan ABK yang terjadi karena adanya proses interaksi secara terus menerus dengan menggunakan simbol-simbol sesuai dengan interaksionisme simbolik. Hal ini dapat didapat berkat upaya guru yang beradaptasi terhadap cara berkomunikasi ABK berdasarkan respons dan pemahaman murid, serta memberikan ruang bagi murid untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan cara mereka sendiri.

#### **4.4.1.2. Analisis Bahasa (Language) dalam Komunikasi Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus**

Blumer mengemukakan bahwa makna dalam kehidupan sosial dibangun melalui interaksi dan penggunaan simbol, dengan bahasa menjadi simbol utama dalam komunikasi. Dalam komunikasi antara guru dan murid berkebutuhan khusus, bahasa digunakan untuk membentuk makna, baik secara verbal maupun non-verbal. Namun, penting untuk memahami bahwa makna yang terbentuk melalui bahasa tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan dapat bervariasi berdasarkan interpretasi individu.

Blumer juga mencatat bahwa makna tidak hanya dibangun melalui kata-kata (bahasa verbal), tetapi juga melalui simbol-simbol non-verbal yang digunakan dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan untuk murid berkebutuhan khusus, simbol non-verbal (seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh

(*body language*), dan kontak mata) memainkan peran yang sangat penting dalam memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

Menurut Bu Dinda selaku Wakil Kepala Sekolah di SDAIT Annaas Kota Medan, murid berkebutuhan khusus kesulitan dalam memahami instruksi atau penjelasan dengan cara yang sama seperti murid pada umumnya. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan penggunaan bahasa mereka untuk memastikan makna yang dimaksud dapat dipahami dengan baik oleh murid. Hal ini dapat melibatkan penggunaan bahasa yang lebih sederhana, penekanan pada kata-kata tertentu, atau bahkan penggunaan visual sebagai tambahan untuk kata-kata dalam menjelaskan konsep-konsep tertentu. Selain itu, Pak Zulkheiri selaku Guru di SDAIT Annaas Kota Medan juga memaparkan dengan cara guru mengintegrasikan simbol non-verbal dalam komunikasi mereka, seperti memberikan dorongan motivasi dengan kalimat-kalimat apresiasi dan penyemangat setiap harinya guna meningkatkan semangat moralnya.

Dalam penelitian ini menunjukkan para guru yang berkomunikasi dengan murid berkebutuhan khusus harus menyadari bahwa latar belakang, kondisi kognitif, dan kemampuan bahasa murid dapat memengaruhi cara mereka memahami dan merespons bahasa yang digunakan.

Bu Khairunni<sup>1</sup>mah selaku Guru di SDAIT Annaas Kota Medan, menjelaskan jika seorang guru menggunakan bahasa yang terlalu teknis atau kompleks, murid dengan kesulitan kognitif mungkin akan kesulitan untuk menangkap makna yang dimaksud. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang lebih

kontekstual dan sesuai dengan pemahaman murid akan meningkatkan efektivitas komunikasi dan memudahkan terciptanya makna yang diinginkan.

Berikut penjabaran adanya penggunaan bahasa oleh ABK baik secara verbal maupun non-verbal:

a. Bahasa Verbal

Bahasa verbal merupakan komunikasi verbal yang bermakna proses komunikasi penyampaian simbol dan pesan yang dilakukan dengan kata-kata berupa satu kata atau lebih. Adapun yang termasuk jenis komunikasi verbal pada ABK yakni berbicara dan mendengarkan. Penulis mendeskripsikannya sebagai berikut:

- Berbicara

Dari hasil observasi yang didapatkan, anak berkebutuhan khusus di sekolah ini beberapa mengalami *speech delay* yang membuatnya tidak mampu untuk melakukan komunikasi interpersonal secara efektif secara verbal. Beberapa lainnya, mampu memverbalkan kata namun kesulitan untuk memahami apa yang mereka katakan. Seringnya waktu dalam berinteraksi kemudian mengonstruksi kata-kata yang dikeluarkan oleh ABK, sehingga lambat laun mereka mulai memahami apa yang mereka ucapkan. Disatukannya anak berkebutuhan khusus dengan murid regular dalam konsep sekolah inklusi ini memudahkan mereka berkembang dalam segi komunikasinya. Hingga saat ini, sebagian besar dari ABK di sekolah ini sudah mampu menggunakan bahasa verbal dalam interaksi sosialnya.

- Mendengarkan

Dari hasil observasi yang didapatkan, dapat dilihat salah satu komunikasi verbal yang dilakukan anak berkebutuhan khusus di sekolah ini adalah dengan mendengarkan. Dengan mendengarkan apa yang disampaikan lawan bicaranya, dia dapat memproses dan memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya sehingga terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif. Namun, pada kasus anak berkebutuhan khusus mereka cenderung kesulitan untuk dapat bisa fokus mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Sehingga hal ini menjadi salah satu hambatan pada proses komunikasi interpersonalnya. Dalam penelitian ini, seperti yang disampaikan oleh para narasumber bahwa cara narasumber mengatasi hambatan ini dengan melakukan komunikasi secara *one on one* sambil memegang tubuhnya apabila mereka hilang fokus sehingga mereka dapat kembali fokus dan tidak terdistraksi oleh hal lain. Hal ini dianggap efektif sehingga anak berkebutuhan khusus dapat memahami apa yang disampaikan oleh narasumber.

b. Bahasa Non-Verbal

Bahasa non-verbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan ekspresi wajah, sentuhan, dan gerak tubuh (*body language*). Penulis mendeskripsikannya sebagai berikut:

- Sentuhan

Bentuk dari sentuhan bisa berupa salaman, menggenggam tangan, menarik, menendang, dan memukul. Peserta didik berkebutuhan khusus dalam berkomunikasi kerap melakukan sentuhan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Seperti yang dikatakan oleh Bu Rafiqatul Husna selaku Kepala Sekolah, bahwa anak berkebutuhan khusus biasanya melakukan sentuhan saat hendak memberitahukan keinginannya. Misalnya seperti menarik dan mengarahkan anggota badan dari guru dan menunjuk hal yang diinginkannya. Mereka juga terkadang menendang atau memukul sebagai bentuk penyampaian makna bahwa ia frustrasi atau kesal.

- Gerakan Tubuh (*Body Language*)

Gerakan tubuh dapat diartikan sebagai bentuk pengganti dari suatu kata atau frase, seperti mengangguk tanda akan persetujuan dan menggeleng tanda akan penolakan. Saat berinteraksi, gerakan tubuh seperti ini tidak dapat dihindari oleh ABK. Terkadang, gerakan tubuh dari ABK bisa saja tidak bermakna, seperti saat ABK secara berulang mengangguk, belum tentu menandakan ia setuju, melainkan ia hanya ingin melakukan hal tersebut.

Dalam komunikasi antara guru dan murid berkebutuhan khusus, teori Blumer tentang interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa bahasa, baik verbal maupun non-verbal, adalah alat utama dalam membentuk makna. Guru harus memperhatikan konteks, respons, serta simbol-simbol non-verbal yang

ditunjukkan oleh murid dalam membangun komunikasi yang efektif. Bahasa yang digunakan oleh guru harus fleksibel, sederhana, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan murid untuk memastikan makna yang dimaksud dapat dipahami dengan baik.

#### **4.4.1.3. Analisis Pikiran (Thought) dalam Komunikasi Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Blumer, pikiran atau *thought* muncul dari proses interpretasi simbol-simbol dalam interaksi sosial. Dalam komunikasi antara guru dan murid berkebutuhan khusus, guru dan murid menginterpretasikan tanda-tanda (simbol) yang mereka terima berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya, cara mereka mengekspresikan diri, serta pemahaman mereka terhadap bahasa dan perintah.

Bu Rafiqatul Husna selaku Kepala Sekolah di SDAIT Annaas Medan mengatakan ketika seorang guru memberikan instruksi kepada murid berkebutuhan khusus, guru dan murid sama-sama melakukan proses interpretasi terhadap kata-kata yang digunakan. Guru berpikir tentang bagaimana murid menginterpretasikan pesan tersebut, dan murid berpikir tentang apa yang dimaksud dengan instruksi yang diberikan. Bagi murid berkebutuhan khusus, pikiran mereka berbeda dari murid lain, sebab keterbatasan dalam kemampuan bahasa, pemahaman sosial, atau kemampuan kognitif.

Blumer menekankan bahwa makna yang terbentuk dalam interaksi sosial adalah hasil dari proses kolaboratif antara individu yang terlibat. Pikiran individu dalam konteks ini sangat bergantung pada interaksi dengan orang lain. Guru dan murid berkebutuhan khusus bersama-sama menciptakan makna dari komunikasi

yang terjadi. Menurut Bu Dinda selaku Wakil Kepala Sekolah SDAIT Annaas Medan, jika guru menggunakan bahasa yang terlalu rumit membuat murid tidak dapat sepenuhnya memahami maksudnya. Pikiran murid akan berputar mencari pemahaman atas apa yang dimaksud oleh guru, sementara guru tidak menyadari bahwa murid belum sepenuhnya menangkap maksudnya.

Guru perlu menganalisis respons murid (baik verbal maupun non-verbal) untuk mengetahui bagaimana murid memaknai pesan yang disampaikan. Bu Khairunni<sup>14</sup> selaku Guru SDAIT Annaas Medan mengatakan, dengan mempelajari cara komunikasi anak tersebut dari melihat pola dia berkomunikasi dan melakukan komunikasi terus-terusan. Karena interaksi yang dilakukan secara terus-menerus akan menyempurnakan makna dan pemahaman sosial sehingga terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif di antara keduanya.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, dapat dilihat bahwa pada saat memberikan instruksi guru menggunakan bahasa tegas dan instruksi yang singkat agar instruksi menjadi jelas dan dapat dipahami oleh anak berkebutuhan khusus. Apabila menggunakan instruksi yang panjang ataupun lebih dari satu instruksi mereka cenderung kesulitan untuk memahaminya. Kemudian dilihat dari kemampuan mereka mengekspresikan diri. Kebanyakan, anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SDAIT Annaas Kota Medan ini sudah dapat mengekspresikan dirinya sesuai dari hasil pemikirannya dan juga dapat mengungkapkan keinginannya meskipun dengan caranya sendiri. Apabila mereka tidak dapat mengekspresikan keinginan atau kebutuhannya dapat menjadi penyebab terjadinya *tantrum* atau ledakan emosi pada anak berkebutuhan khusus.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis data pada bab sebelumnya, simpulan pada bab ini merupakan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Setelah melakukan analisis, maka didapatkan kesimpulan teori interaksionisme simbolik di sekolah inklusi SDAIT Annaas Kota Medan terdiri dari 3 prinsip utama, yakni:

1. Pemaknaan (*meaning*) dalam komunikasi interpersonal guru terhadap ABK di sekolah inklusi SDAIT Annaas Kota Medan ditunjukkan dalam tercapainya pemahaman diantara guru dan ABK yang terjadi karena adanya proses interaksi secara terus menerus dengan menggunakan simbol-simbol sesuai dengan interaksionisme simbolik. Hal ini dapat didapat berkat upaya guru yang beradaptasi terhadap cara berkomunikasi ABK berdasarkan respons dan pemahaman murid, serta memberikan ruang bagi murid untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan cara mereka sendiri. Ini mendukung pemaknaan yang lebih autentik dan relevan bagi setiap murid.
2. Bahasa (*language*) dalam komunikasi interpersonal guru terhadap ABK di sekolah inklusi SDAIT Annaas Kota Medan menunjukkan komunikasi guru dengan ABK perlu menyadari latar belakang, kondisi kognitif, dan kemampuan bahasa ABK dapat memengaruhi cara mereka memahami dan

merespons bahasa yang digunakan. Pada penggunaan bahasa verbal, jenis komunikasi yang digunakan oleh ABK yakni berbicara dan mendengarkan. Beberapa ABK mengalami *speech delay* yang membuatnya tidak mampu untuk melakukan komunikasi interpersonal secara efektif. Beberapa lainnya, mampu memverbalkan kata secara lambat laun mulai memahami yang mereka ucapkan sebab disatukannya ABK dengan murid reguler dalam konsep sekolah inklusi ini sehingga memudahkan mereka berkembang dalam segi komunikasinya. Kemudian penggunaan Bahasa Non-verbal komunikasi yang dilakukan dengan ekspresi wajah, sentuhan, dan gerak tubuh (*body language*).

3. Pikiran (*thought*) dalam komunikasi interpersonal guru terhadap ABK di sekolah inklusi SDAIT Annaas Kota Medan ditunjukkan pada saat guru memberikan instruksi dengan menggunakan bahasa tegas dan singkat karena apabila menggunakan instruksi yang panjang ataupun lebih dari satu instruksi mereka cenderung kesulitan untuk memahaminya. Kemudian dilihat dari kemampuan mereka sudah dapat mengekspresikan dirinya sesuai dari hasil pemikirannya dan ungkapan keinginannya meskipun dengan caranya sendiri. Untuk mengetahui bagaimana ABK memaknai pesan yang disampaikan yakni dengan mempelajari cara komunikasi anak tersebut dari melihat polanya berkomunikasi dan melakukan komunikasi terus-terusan sehingga menyempurnakan makna dan pemahaman sosial dan terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif di antara keduanya.

## 5.2. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai komunikasi interpersonal guru terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDAIT Annaas, maka peneliti memiliki beberapa saran antara lain:

1. Penelitian ini kiranya dapat memberikan saran untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya mengenai komunikasi interpersonal guru terhadap ABK di SDAIT Annaas Medan. Harapan peneliti adalah dengan diketahuinya bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan guru terhadap ABK memberikan manfaat terhadap perkembangan dalam diri ABK. Pada akhirnya, semoga penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian sejenis dan dapat diteliti lebih lanjut.
2. Kepada para guru di SDAIT Annaas Medan diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas dalam melakukan pengajaran yang positif kepada murid-murid di SDAIT Annaas Medan baik yang berkebutuhan khusus maupun tipikal, agar murid-murid tersebut dapat menerapkan ajaran-ajaran yang diberikan oleh para guru dan menjadi terbiasa dalam bersikap positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (NJ: Prenti). Englewood Cliffs.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). PELAKSANAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Debby, P. N. A. (2021). *Analisis Dampak Pembangunan Underpass Jenderal Sudirman Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Bantarsoka Purwokerto*. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/10480%0A>
- Hardiyanto, S., & Sahbana, A. (2019). Studi Deskriptif Mengenai Opini Mahasiswa Terhadap Fenomena Aplikasi Whatsapp Di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. *JURNAL MUQODDIMAH : Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummaniora*, 3(2), 94. <https://doi.org/10.31604/jim.v3i2.2019.94-103>
- Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (2019). Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 30–39. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i1.2694>
- Kadir, A. (2015). Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 2–22.
- Larasati, R. P. (2018). *Studi Deskriptif Kualitatif Proses Komunikasi Interpersonal Bermedia Baru pada Penyandang Difabel Netra melalui Platform Pesan Instan di Komunitas Braille`iant Yogyakarta*. 1–23.

[https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/11675/NASKAHPUBLI  
KAI.pdf](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/11675/NASKAHPUBLI%20KAI.pdf)

Lubis, F. H., Pahlevi Hidayat, F., & Hardiyanto, S. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi PK IMM FISIP UMSU Dalam Melaksanakan Program Kerja di Masa Pandemi Covid-19. *SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora, 1*.

Mahardika, A. , Fahrezi, I. A. (2021). *Efektivitas Perencanaan Program Pengadaan Sarana Dan Prasarana Angkutan Umum. 1*.

[http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimsipol/article/viewFile/478/4  
72](http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimsipol/article/viewFile/478/472)

Maulana, M. A., & Thariq, M. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Pegawai Bank Btn (Persero) Cabang Medan Dalam Meningkatkan Kelancaran Pembayaran Angsuran Kpr Btn Bersubsidi. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora, 7(1)*, 184.

<https://doi.org/10.31604/jim.v7i1.2023.184-193>

Putra, pradana aditya. (2018). *PENGARUH PEMBANGUNAN UNDERPASS TERHADAP INTENSITAS PERUBAHAN RUANG DI KAWASAN MANDAI*.

Ritonga, S. A., & Hasibuan, E. J. (2016). Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Autis Di Slb Taman Pendidikan Islam (TPI). *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study, 2(2)*.

<https://doi.org/10.31289/simbollika.v2i2.1030>

Sarmini. (2002). *Teori-Teori Antropologi*. Unesa University Press.

Sri, W. (2021). *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Direktorat Sekolah Dasar.

Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (24th ed.). Alfabeta.

Wuwungan, N. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi 27 Kalimantan Timur. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 294–304.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UMSU**

Unggul | Cordas | Terpercaya  
 Baku mutu, tawar kural, in agar diacukan nomor ubi tanggalnya

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20230 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
 https://lajp.umsu.ac.id | flsip@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

Sk-1

**PERMCHONAN PERSetujuan  
 JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth. Bapak/Ibu  
 Program Studi Ilmu Komunikasi  
 FISIP UMSU  
 di  
 Medan.

Medan, ..... 20.....

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Muhammad Naufal Mubarak  
 N P M : 200310264  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 SKS niperoleh : 13,9 SKS, IP Kumulatif .....

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	<u>Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Pendekatan Teori Interaksi Simbolik di SPAIT Annas Medan</u>	 <u>20 Nov 2024</u>
2	<u>Penerapan Teori Social Exchange Pelatih dalam Meningkatkan Prestasi Pemain Bola Basket di Palmanco Basketball Club Medan</u>	
3	<u>Strategi Komunikasi Komunitas Palmanco Basketball Club Medan dalam Mempertahankan Eksistensi Kelompok</u>	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:  
 Diteruskan kepada Dekan untuk  
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

238.20.311

Pemohon,

Naufal

(Muhammad Naufal Mubarak)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk

Program Studi : .....

Medan, tanggal 24 Januari 2025

Ketua

Program Studi .....

(Akhyar Anshori, S.Sos.M.I.Kom)  
 NIDN: 0110077602

(Sigit Hardiyanto)  
 NIDN: .....



Agensi Kelayakan Malaysia  
 Malaysian Qualifications Agency



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

[fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id)

[f umsumedan](#)

[i umsumedan](#)

[t umsumedan](#)

[u umsumedan](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING**  
**TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**  
**Nomor : 239/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2025**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **24 Januari 2025**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **MUHAMMAD NAUFAL MUBARAK**  
N P M : 2003110264  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2024/2025  
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DENGAN PENDEKATAN TEORI INTERAKSI SIMBOLIK DI SDAIT ANNAAS MEDAN**  
Pembimbing : **Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.LKom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 238.20.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa Kadaluarsa tanggal: 24 Juli 2025.**

Ditetapkan di Medan,  
Pada Tanggal, 24 Rajab 1446 H  
24 Januari 2025 M



**Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.**  
NIDN 0038017402



**Tembusan :**

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/@umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Nomor : **580/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2025**  
Lampiran : --  
Hal : **Mohon Diberikan izin  
Penelitian Mahasiswa**

Medan, 28 Sya'ban 1446 H  
27 Februari 2025 M

Kepada Yth : **Kepala Sekolah Dasar Alam Islam Terpadu (SDAIT) Annaas Medan**  
di-  
Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim  
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Sekolah Dasar Alam Islam Terpadu (SDAIT) Annaas Medan atas nama :

Nama mahasiswa : **MUHAMMAD NAUFAL MUBARAK**  
N P M : 2003110264  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : IX (Sembilan) Tahun Akademik 2024/2025  
Judul Tugas Akhir Mahasiswa : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU  
TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS (ABK) DENGAN PENDEKATAN  
TEORI INTERAKSI SIMBOLIK DI SDAIT  
ANNAAS MEDAN**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



Cc : File.

Dekan  
  
**DR. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.**  
NIDN: 0050017402





**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> ✉ [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) 📠 [umsumedan](#) 📷 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#)

Sk-3

**PERMOHONAN**  
**SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.  
**Bapak Dekan FISIP UMSU**  
di  
Medan.

Medan, 10 Februari.....2025

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Muhammad Naufal Mubarak  
N P M : 2003110264  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti **Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah)** yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 23.9./SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2025.. tanggal 24 Januari 2025 dengan judul sebagai berikut :

Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dengan Pendekatan Interaksi Simbolik Di SPAIT Annas Kota Medan

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK - 1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna **BIRU**;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua  
Program Studi

Menyetujui  
Pembimbing

Pemohon,

*Nauf*

(Akhyer Anshoriz, S.Sos, M.I.Kom)

(Dr. Sugit Hardiyanto, M.I.Kom) (M. Naufal Mubarak)

NIDN: 0127048401

NIDN: 0112118802





**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI DAN JURVAL ILMIAH)**

Nomor : 458/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Selasa, 18 Februari 2025  
Waktu : 08.45 WIB s.d. selesai  
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2  
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Berprestasi

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
36	AJI HAIKAL HASIBUAN	2003110278	Dr. IRWAN SYARI T.JG, S.Sos., M.AP.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	KOMUNIKASI PELATIH DALAM MEWUJUDKAN KETANGGUHAN MENTAL ATLET BASKET DI AKADEMI BASKET MEDAN
87	MUHAMMAD NAUFAL MUBARAK	2003110284	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DENGAN PENDEKATAN TEORI INTERAKSI SIMBOLIK DI SDAIT ANNAAS MEDAN
88	AULIA NISA FIZMI HUTAMI	2003110174	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	KONSTRUKSI REALITAS MAKNA DALAM LIRIK LAGU "MIMBAR" KARYA 519
39	MHD. IGŚAL	1903110257	Dr. IRWAN SYARI T.JG, S.Sos., M.AP.	Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom.	ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN "SISWA SD DIHUKUM DUDUK DI LAHTAI KARENA TIDAK BAYAR SPP" DI MEDIA CETAK HARIAN MISTAR DAN TRIBUN MEDAN
90	M. FACHRUL AZMI	1903110144	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN PT. AMANAH BERKAH KENCANA DALAM MEMROMOSIKAN OBAT HERBAL HAŞEDA PADA MASYARAKAT KOTA BINJAI

Medan, 18 Syaban 1446 H  
17 Februari 2025 M





SEKOLAH DASAR ALAM ISLAM TERPADU

**Annaas**

**MEMBANGUN GENERASI ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN**

Medan, 10 Maret 2025

Nomor : 89/B/III/SDA IT/2025

Hal : **Balasan Izin Penelitian Mahasiswa**

Kepada Yth,

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Di

Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi. Wabarakatuh*

Teriring salam, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan ridha-Nya bagi Bapak dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari. *Aamiin.*

Menanggapi surat Saudara Nomor : 580/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2025 tanggal 27 Februari 2025 perihal izin penelitian pada mahasiswa :

No.	Nama	NPM	Semester	Program Studi
1.	Muhammad Naufal Mubarak	2003110264	IX (Sembilan)	Ilmu Komunikasi

Telah kami setujui untuk melakukan penelitian selama 1 (satu) minggu dari selama bulan Maret 2025 di SDAIT Annaas Medan.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumwarahmatullahiwabarakatuh.*

Hormat Kami,

Kepala Sekolah

SDAIT Annaas Medan

**Rafiqatul Husna, S.Ag**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ax.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> ✉ [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) 📠 umsumedan 📷 umsumedan 📺 umsumedan 📺 umsumedan

Sk-5

**BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA**

Nama lengkap : M. Naufal Mubarak  
NPM : 2003110264  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) : Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pendekatan Interaksi Simbolik Di SDAIT Annas Medan

No.	Tanggal	Kegiatan Kulvis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	20/11/2024	Diskusi tentang judul dan masalah yang akan diteliti	
2.	14/1/2025	Diskusi dan revisi proposal penelitian	
3.	25/1/2025	Diskusi dan revisi proposal penelitian	
4.	10/2/2025	Diskusi dan Acc proposal penelitian	
5.	26/2/2025	Diskusi hasil seminar proposal dan revisi	
6.	27/2/2025	Diskusi bab I - III	
7.	28/2/2025	Diskusi pedoman wawancara dan pedoman observasi	
8.	17/3/2025	Diskusi hasil wawancara dan observasi	
9.	18/3/2025	Diskusi bab IV - V revisi	
10.	21/3/2025	Diskusi revisi	
11.	22/3/2025	Acc Skripsi	

Medan, 22 Maret ..... 2025

Dekan,

Ketua Program Studi,

Pembimbing,

(Dr. Ari Fity Saleh, S.Sos, M.S.P)  
NIDN : 0030017402

(Akhyar Anshori, S.Sos, M.Kom)  
NIDN : 0127048401

(Dr. Sigit Hardiyanto, M.Kom)  
NIDN : 0112118802



Agensi Kelayakan Malaysia  
Malaysian Qualifications Agency



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Nomor : 681/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Kamis, 17 April 2025  
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
71	FIRDA SARI	2103110055	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom	ELVITA YENNI, S.S., M.Hum	STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MENERAPKAN TEKNIK GAMIFIKASI BAGI SISWA DI SD NEGERI 104245 TUMPATAN
72	NONY ANGRAINY	2103110024	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	ELVITA YENNI, S.S., M.Hum	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI PENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL MELALUI EVENT "SABANG MARINE" PADA BADAN PENGUSAHAAN KAWASAN SABANG
73	DHANIL HENDRAWAN SIREGAR	2003110128	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom	OPINI MASYARAKAT TENTANG PENERAPAN KEBIJAKAN PARKIR BERLANGGANAN DI KOTA MEDAN
74	MUHAMMAD NAUFAL MUBARAK	2003110264	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	ELVITA YENNI, S.S., M.Hum	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DENGAN PENDEKATAN TEORI INTERAKSI SIMBOLIK DI SDAIT ANNAAS MEDAN
75	JALWA RAZANAH IVANZA PASARIBU	2003110065	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	ANALISIS KOMUNIKASI PROGRAM TOSS TBC DINAS KESEHATAN PROVINSI SUMATERA UTARA DALAM MENURUNKAN ANGKA TBC DI KOTA MEDAN

Notulis Sidang :

1.

Ditetapkan oleh :

Rektor

Rektor



Kepala,

Sekretaris

Prof. Dr. Muhammad Arifin, S.P., M.Hum.

Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh., MSP.

Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani., M.I.Kom



Acc draft P. Wawancara  
27/2 2025

Sigit Hardiyanto

## DRAFT PEDOMAN WAWANCARA

**Judul Penelitian: Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dengan Pendekatan Teori Interaksi Simbolik di Sekolah Inklusi SDAIT ANNAAS Medan**

### A. Identitas Narasumber

1. Nama :
2. Usia :
3. Pendidikan :
4. Jabatan :
5. Alamat :

### B. Pertanyaan Penelitian

- 1) Menurut Anda, bagaimana perkembangan dalam pikiran siswa berkebutuhan khusus di sekolah di Sekolah Inklusi SDAIT Annaas Medan?
- 2) Kegiatan yang dilakukan narasumber untuk merangsang pikiran siswa berkebutuhan khusus guna menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif dengan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SDAIT Annaas Medan s?
- 3) Menurut Anda, bagaimana cara siswa berkebutuhan khusus mengekspresikan diri di Sekolah Inklusi SDAIT Annaas Medan?
- 4) Menurut Anda, bagaimana penggunaan bahasa dalam komunikasi interpersonal kepada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SDAIT Annaas Medan?
- 5) Menurut Anda, bagaimana bahasa tubuh (*body language*) atau simbol-simbol yang digunakan siswa berkebutuhan khusus dalam komunikasi interpersonal guru dengan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SDAIT Annaas Medan?
- 6) Menurut Anda, media apa saja yang digunakan dalam komunikasi terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SDAIT Annaas Medan?
- 7) Menurut Anda, apa saja hambatan dalam penggunaan bahasa pada anak berkebutuhan khusus yang mempengaruhi proses komunikasi interpersonal guru dan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SDAIT Annaas Medan?
- 8) Bagaimana cara mengatasi hambatan bahasa pada komunikasi siswa berkebutuhan khusus yang mempengaruhi komunikasi interpersonal guru dan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SDAIT Annaas Medan?
- 9) Bagaimana cara narasumber mendapatkan hasil pemaknaan dari proses komunikasi interpersonal guru dengan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SDAIT Annaas Medan?
- 10) Apa saja hasil pemaknaan yang didapat dari komunikasi interpersonal guru dengan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SDAIT Annaas Medan?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : MUHAMMAD NAUFAL MUBARAK  
Tempat dan tanggal lahir : Medan, 20 April 2002  
Jenis Kelamin : Laki - Laki  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Anak Ke : 2 dari 4 Saudara  
Alamat : Jln. Karya Jaya no.288 Kota Medan,  
Kec.Medan Johor, Kel.Gedung Johor  
Email : mn863337@gmail.com

### Nama Orang Tua

Nama Ayah : MANSUR NST (Alm.)  
Nama Ibu : RAFIQATUL HUSNA  
Alamat : Jln. Karya Jaya no.288 Kota Medan,  
Kec.Medan Johor, Kel.Gedung Johor

### Pendidikan Formal

2007 - 2013 : SD IT Al-Fithriah  
2013 - 2016 : SMP IT Al-Fityan  
2016 - 2019 : SMK Telkom Medan  
2020 - 2025 : S1 Universitas Muhammadiyah Sumatera  
Utara